

**PERUBAHAN BENTUK KEKELUARGAAN PASCA GEMPA
DI KAMPUNG BANJAR MATARAM PERSPEKTIF TEORI ‘AILAH
LAMYA’ AL-FARUQI**

TESIS

Oleh :

Nanang Syaggap Armanda

(17781016)



Dosen Pembimbing :

Dr. M. Fauzan Zenrif, M. Ag

Dr. Fakhruddin, M.HI

**MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG**

2021

**PERUBAHAN BENTUK KEKELUARGAAN PASCA GEMPA
DI KAMPUNG BANJAR MATARAM PERSPEKTIF TEORI ‘AILAH
LAMYA’ AL-FARUQI**

TESIS

Diajukan Kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu Persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Oleh

Nanang Syaggap Armanda

NIM 17781016

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “PERUBAHAN BENTUK KEKELUARGAAN PASCA GEMPA DI KAMPUNG BANJAR MATARAM PERSPEKTIF TEORI ‘AILAH LAMYA’ AL-FARUQI” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Januari 2020.

Dewan Penguji

Dr. Sudirman, MA

NIP. 1977082220501103


Ketua

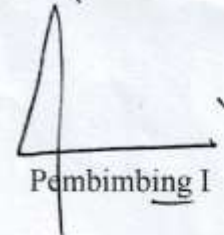
Dr. Zaenul Mahmudi, MA

NIP. 197306031999021001


Penguji Utama

Dr. M. Fauzan Zenrif, M. Ag

NIP. 196809062000031001


Pembimbing I

Dr. Fakhruddin, M.HI

NIP. 197408192000031002


Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanang Syaggap Armanda

NIM : 17781016

Program Studi : Magister Al Ahwal Al Syakhsiyyah

Judul Tesis : Perubahan Bentuk Kekeluargaan Pasca Gempa di
Kampung Banjar Mataram Perspektif Teori 'Ailah Lamyah'
Al-Faruqi

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 8 Desember 2021

Hormat saya



Nanang Syaggap Armanda

NIM 17781016

MOTTO

خير الناس انفعهم للناس

*“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak memberikan manfaat
pada orang lain”¹*

¹ Siti Mahmudah, “Peran wanita karier dalam menciptakan keluarga sakinah,” *Psikoislamika Jurnal psikologi dan psikologi Islam*, 2008, 220.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Abah (Nanang Edward, SH.) dan Mamak (Agustin Suryanti, S.Sos) yang tak pernah henti-hentinya memberikan nasehat maupun doanya demi masa depan yang lebih baik
2. Istriku tercinta (Rifka Afifah, S.Pd) dan anakku tersayang (Muhammad Ghaisan Haidar Al-Banjari) yang selalu menjadi penyemangatku ketika diriku lelah.
3. Bapak Mertua (Ahmad, M.Pd) dan Ibu Mertua (Ismiati, S.Pd) yang selalu mendoakan akan kelancaran perkuliahanku.
4. Adik-adikku Ival Faqih Azlam, Risty Nindya Khairunnisa, Galuh Asy-Syifa Nur Ilahi, Muhammad Jihad Akbar Al-Ghifari, dan Muhammad Iman Khaibar Al-Banjari. Terima kasih atas semangat yang selalu terpancar dalam senyum kalian.
5. Dosen pembimbing 1 Dr. M. Fauzan Zenrif, M. Ag dan dosen pembimbing 2 Dr. Fakhruddin, M.HI yang selalu memberikan masukan, nasehat, dan berbagai ilmu untuk menyempurnakan penelitian tesis saya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Perubahan Bentuk Kekeluargaan Pasca Gempa di Kampung Banjar Mataram Perspektif Teori ‘Ailah Lamyah’ Al-Faruqi”. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. H. Fadil Sj., M.Ag selaku Ketua Program Studi Al-Ahwal AlSyakhshiyah atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dr. M. Fauzan Zenrif, M. Ag selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dr. Fakhruddin, M.HI selaku pembimbing II atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.

6. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Para informan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam proses penelitian
8. Orang tua yang terkasih, Abah dan Mamak, Kakak-adikku tercinta, beserta keluarga Istri yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 08 Desember 2021

Nanang Syaggap Armanda

PEDOMAN TRANSLITERASI

a) Umum

Transliterasi pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandart internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

b) Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	DI
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Dh
ث	=	Ts	ع	=	‘(koma
		menghadap atas)			
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	H	ف	=	F

خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ها	=	H
ص	=	Sh	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk pengganti lambing “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang =	â	misalnya	قال	menjadi	qala
Vokal (i) panjang =	i	misalnya	قيل	menjadi	qila
Vokal (u) panjang =	u	misalnya	دون	menjadi	duna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) =	و	misalnya	قول	menjadi	qoulun
Diftong (ay) =	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

D. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka menjadi “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi menggunakan dengan ditransliterasikan *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya في

رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlâh

Kata sandang berupa “al” (لا) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlâh yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihalangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun*
4. *Billâh 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Ter-indonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan bentuk transliterasi .apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan bentuk transliterasi. Perhatikan contoh berikut: "... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai pemerintahan, namun ... "

Penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahid, “ “Amîn Raîs” dan bukan ditulis dengan “shalât”.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	ii
Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah.....	iii
Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	viii
Daftar Isi.....	xii
Abstrak.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu dan Definisi Operasional.....	12
F. Definisi Istilah.....	20
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian.....	21
1. Interaksionalisme Simbolik.....	21
2. Biografi Lamyah Al-Faruqi.....	26
3. Teori 'Ailah.....	29
B. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III: METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Latar Penelitian.....	42
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	42

E. Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	46
G. Keabsahan Data.....	48
BAB IV: PAPARAN DATA PENELITIAN	49
A. Kampung Banjar sebagai lokasi penelitian	49
B. Perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa	50
BAB V: PEMBAHASAN.....	74
A. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa di Kampung Banjar Mataram	74
B. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa di Kampung Banjar Mataram perspektif teori ‘ailah lamya’ al-faruqi	81
BAB VI: PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi.....	93
C. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	99

Abstrak

Nanang Syaggap Armanda, 2019, Perubahan bentuk Kekeluargaan Pasca Gempa di Kampung Banjar Mataram Perspektif Teori ‘Ailah Lamy’ Al-Faruqi, Tesis, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (1) Dr. M. Fauzan Zenrif, M. Ag (2) Dr. Fakhruddin, M.HI.

Kata Kunci : Bentuk Kekeluargaan, Pasca Gempa, ‘Ailah

Perubahan-perubahan menjadi keluarga kecil terus berkelanjutan hingga pada kondisi gempa Lombok terjadi. Gempa Lombok yang terjadi di daerah Lombok Timur dan Lombok Utara telah memberikan dampak yang begitu besar. Dampaknya dirasakan pula oleh seluruh masyarakat Lombok. Salah satunya adalah masyarakat kampung Banjar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fokus penelitian 1). Apa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa di Kampung Banjar Mataram? 2). Bagaimana perspektif teori ‘ailah Lamy’ al-Faruqi atas faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa di Kampung Banjar Mataram?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data diawali dengan pengecekan keabsahan data, penyajian data, analisis dengan teori ‘ailah Lamy’ al-Faruqi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan : 1). Faktor yang ada akan dibagi menjadi 2 sub bagian, yaitu sebagai berikut : *pertama*, Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar, seperti : lingkungan keluarga, lingkungan sekitar maupun kondisi alam. Berdasarkan seluruh hasil wawancara akan kita temukan bahwa gempa Lombok merupakan faktor eksternal berupa kondisi alam yang menyebabkan perubahan bentuk kekeluargaan terhadap masyarakat Kampung Banjar. *Kedua*, Faktor internal ialah yang berasal dari kepribadian dan kesadaran manusia. Hal ini bisa diketahui melalui kesadaran manusia akan beberapa hal yang selama ini dia lupakan maupun tidak dijaga, terutama dalam hal menjaga hubungan dengan keluarga besar. 2). Hal ini bila diperhatikan dengan teori ‘ailah bahwasanya hal ini nantinya akan mempengaruhi peran. Peran yang ada mempengaruhi bentuk dalam kekeluargaan dan berujung pada budaya kekeluargaan yang lebih baik dan membentuk sebuah budaya kekeluargaan yang diterapkan di seluruh lapisan masyarakat kampung banjar. Bentuk keluarga besar yang terbentuk di masyarakat kampung banjar ialah keluarga besar secara fungsi (*functionally extended*).

Abstract

Nanang Syaggap Armanda, 2019, Changes in the Form of Family after the Earthquake in Kampung Banjar Mataram, Perspective of 'Ailah Lamyah' Al-Faruqi Theory, Thesis, Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Study Program, Post-Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (1) Dr . M. Fauzan Zenrif, M. Ag (2) Dr. Fakhruddin, M.HI.

Keywords: Family System, Post-Earthquake, 'Ailah

Changes to a small family continued until the earthquake in Lombok occurred. The Lombok earthquake that occurred in the East Lombok and North Lombok regions had a huge impact. The impact is also felt by all people of Lombok. One of them is the Banjar village community.

This study aims to reveal the focus of research 1). What are the factors that have caused a change in the shape of the family after the earthquake in Kampung Banjar Mataram? 2). What is the perspective of the theory of 'ailah Lamyah' al-Faruqi on the factors that caused a change in the form of kinship after the earthquake in the Banjar village of Mataram?

This research uses a qualitative approach. Data collection is done by interview and documentation techniques. The data analysis technique starts with checking the validity of the data, presenting the data, analyzing the theory of 'the God of Lamyah' al-Faruqi and drawing conclusions.

The results showed: 1). Existing factors will be divided into 2 sub sections, namely as follows: first, external factors are factors that originate from outside, such as: family environment, the surrounding environment and natural conditions. Based on the results of all the interviews we will find that the Lombok earthquake is an external factor in the form of natural conditions that cause changes in the form of kinship to the people of Kampung Banjar. Second, internal factors are derived from human personality and awareness. This can be known through human awareness of several things that he has forgotten or not maintained, especially in terms of maintaining relationships with extended families. 2). This, if observed with theory, is that this will affect the role later. The existing role influences the form in the family and ends in a better family culture and forms a family culture that is applied in all layers of the banjar village community. The form of a large family formed in the banjar village community is a functional family extended (functionally extended).

ملخص

نانانغ سيجاباب أرماندا ، ٢٠١٩ ، تغييرات في شكل الأسرة بعد زلزال كامبونج بانجار ماتارام ، منظور نظرية إيلاه لمياء الفاروقي ، أطروحة ، برنامج دراسة الأهوال الملكية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج ، مستشار: (١) د. م. فوزان زينريف ، م. فخر الدين ، م.

الكلمات المفتاحية: نظام الأسرة ، ما بعد الزلزال ، آيلة

استمرت التغييرات في عائلة صغيرة حتى وقع زلزال لومبوك. كان لزلزال لومبوك الذي وقع في منطقتي لومبوك الشرقية وشمال لومبوك تأثير كبير. ويشعر التأثير أيضا من قبل جميع الناس في لومبوك. واحد منهم هو مجتمع قرية بنجر.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن تركيز البحث (١). ما هي العوامل التي تسببت في حدوث تغييرات في نظام الأسرة بعد الزلزال الذي وقع في كامبونج بانجار ، ماتارام؟ (٢). ما وجهة نظر نظرية "آيلة لمياء الفاروقي" في العوامل التي تسببت في حدوث تغييرات في نظام الأسرة بعد الزلزال الذي ضرب كامبونج بنجر ماتارام؟

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية. يتم جمع البيانات عن طريق تقنيات المقابلة والتوثيق. تبدأ تقنية تحليل البيانات في التحقق من صحة البيانات ، وتقديم البيانات ، وتحليل نظرية "إله لمياء" الفاروقي واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج: (١). سيتم تقسيم العوامل الحالية إلى قسمين فرعيين ، وهما على النحو التالي: أولاً ، العوامل الخارجية هي عوامل تنشأ من الخارج ، مثل: البيئة الأسرية والبيئة المحيطة والظروف الطبيعية. بناءً على جميع المقابلات ، سنجد أن زلزال لومبوك كان عاملاً خارجياً في شكل ظروف طبيعية تسببت في تغيير نظام الأسرة في مجتمع قرية بانجار. ثانياً ، العوامل الداخلية مستمدة من شخصية الإنسان والوعي به. يمكن معرفة ذلك من خلال إدراك الإنسان لبعض الأشياء التي نسيها أو لم يحتفظ بها ، خاصة من حيث الحفاظ على العلاقات مع الأسر الممتدة. (٢). هذا ، إذا لوحظ من الناحية النظرية ، هو أن هذا سوف يؤثر على الدور في وقت لاحق. يؤثر الدور الحالي على النظام في الأسرة وينتهي بثقافة أسرية أفضل ويشكل ثقافة أسرية يتم تطبيقها في جميع طبقات مجتمع قرية بانجار. شكل عائلة كبيرة تشكلت في مجتمع قرية بانجار هي عائلة ممتدة وظيفياً

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan bentuk kekeluargaan pada umumnya adalah perubahan dari bentuk keluarga luas (*extended family*) ke keluarga inti (*nuclear family*). Perubahan tersebut biasanya terjadi pada negara-negara Barat maupun daerah-daerah perkotaan maupun lainnya yang terkena dampak industrialisasi atau urbanisasi yang menyebabkan banyaknya perubahan ke keluarga inti. Sedangkan untuk negara-negara Timur biasanya berbentuk keluarga besar, walaupun untuk saat ini sudah banyak yang mengalami perubahan dari yang awalnya keluarga besar (*extended family*) ke keluarga inti (*nuclear family*).

Sejatinya di dalam agama Islam sangat menganjurkan dan mendukung teori keluarga besar (*extended family*). keluarga besar dalam agama Islam bukan semata-mata suatu hasil dari kondisi-kondisi sosial, tetapi merupakan suatu lembaga yang secara langsung bersandar pada ketentuan, petunjuk dan aturan-aturan Allah SWT.²

Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang hanya memiliki tiga posisi sosial, yaitu suami selaku ayah, ibu selaku istri dan anak. Hubungan antara suami dan istri dalam struktur keluarga inti ialah adanya hubungan saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan terkait anak-anak tergantung kepada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan interaksi sosial.

Sedangkan keluarga besar ialah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain dari tiga posisi sosial yang terdapat dalam keluarga inti, seperti kakek, nenek, paman, bibi, keponakan maupun sepupu. Keluarga besar juga sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).³

Keluarga besar terbagi menjadi tiga bentuk keluarga. Pertama, keluarga bercabang (*stem family*) ialah seorang anak yang sudah menikah dan masih tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Kedua, keluarga berumpun (*lineal family*) ialah ada lebih dari satu anak yang sudah

² M. Bkti Khudari Lantong, "Keluarga sebagai media pendidikan tauhid (telaah atas pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamya Al-Faruqi)," *Jurnal ilmiah IQRA'* Vol. 5 No. 2 2011, 10.

³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender* (Malang : UIN Malang Press, 2008) 40.

menikah dan masih tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Ketiga, keluarga beranting (*fully extended*) ialah pada suatu keluarga terdapat seorang cucu yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.⁴ Berdasarkan teori Friedman (2010) yang dijelaskan oleh Devi Hariyanti Pramita di dalam bukunya bahwa “individu yang tinggal dalam keluarga besar akan memperoleh dukungan keluarga yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang tinggal dalam keluarga inti”.⁵

Hal yang menyebabkan banyaknya keluarga yang berbentuk keluarga inti (*nuclear family*) atau perubahan bentuk keluarga besar ke keluarga kecil diantaranya disebabkan oleh industrialisasi dan berdampak ke hal-hal berikut ini :

1. Industrialisasi menyebabkan keluarga inti bersifat mudah berpindah-pindah. Keluarga tentunya tidak lagi terikat oleh sebidang tanah untuk penghidupan mereka, melainkan terikat kepada tempat dimana ada pekerjaan. Perpindahan keluarga ini tentunya akan memperlemah ikatan kekerabatan dalam keluarga besar.
2. Industrialisasi dapat mempercepat emansipasi wanita, karena memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan diluar rumah. Emansipasi ini menyebabkan lemahnya fungsi-fungsi keluarga besar di satu pihak dan memperkuat keluarga inti di pihak orang lain.

⁴ Gina Sonia Martha Dewi dan Adijanti Marheni, “Perbedaan subjective well being pada Ibu ditinjau dari struktur keluarga di Kota Denpasar,” *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 4 No. 1 2017, 103.

⁵ Devi Hariyanti Pramita, dkk, “Dukungan keluarga dengan citra tubuh pada pasien pasca stroke di poliklinik syaraf RSUD Pandan Arang Boyolali,” *Adi Husada Nursing Journal*, Vol. 3 No. 2 Desember 2017, 19.

3. Industrialisasi telah menimbulkan corak kehidupan ekonomi baru dalam masyarakat. Dalam masyarakat agrarian semua anggota keluarga dapat turut serta dalam produksi pertanian, maka keluarga besar memberikan keuntungan ekonomi. Sedangkan dalam masyarakat industri saat ini anggota keluarga seperti anak-anak, lansia, maupun anggota keluarga yang cacat tubuh tidak dapat turut serta dalam proses produksi di pabrik dan tentunya mereka akan menjadi beban keluarga.⁶

Adanya perubahan pada bentuk kekeluargaan yang terjadi pada masyarakat Kampung Banjar Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat pada pasca gempa memberikan kesadaran kepada peneliti bahwa hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk diteliti. Bentuk kekeluargaan yang dimaksud adalah keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Perubahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Banjar pasca gempa lebih berupa kepada banyaknya keluarga yang berbentuk keluarga besar (*extended family*) yang sebelumnya berbentuk keluarga inti (*nuclear family*).

Pada sejarah awalnya masyarakat Lombok memiliki banyak sekali bentuk keluarga besar (*extended family*). Tetapi, seiring berjalannya waktu yang disebabkan oleh berbagai hal telah mengakibatkan banyaknya keluarga besar yang berubah bentuk menjadi keluarga kecil. Hal ini bisa terjadi lantaran kondisi pekerjaan yang harus pindah rumah maupun

⁶ Muassomah, "Domestikasi peran suami dalam keluarga," *EGALITA Jurnal kesetaraan dan keadilan Gender*, Pusat Studi Gender (PSG) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol IV No. 2 2009, 225-226.

pertimbangan pasangan suami-istri yang tidak menginginkan keluarga besarnya ikut campur maupun mengintervensi dalam masalah yang mereka hadapi nanti. Perubahan-perubahan menjadi keluarga kecil terus berkelanjutan hingga pada kondisi gempa Lombok terjadi. Gempa Lombok yang terjadi di daerah Lombok Timur dan Lombok Utara telah memberikan dampak yang begitu besar. Dampaknya dirasakan pula oleh seluruh masyarakat Lombok. Salah satunya adalah masyarakat kampung Banjar.

Gempa Lombok telah memberikan perubahan dalam masyarakat Kampung Banjar yang awalnya jarang atau bahkan tidak pernah berkomunikasi dengan keluarga besarnya menjadi begitu perhatian dan saling membantu antar sesama anggota keluarga besar. Hal ini juga merupakan pengalaman peneliti yang merupakan bagian dari masyarakat kampung Banjar.

Pada kondisi sebelum gempa Lombok, keluarga kecil peneliti jarang sekali berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan keluarga besar. Bisa dikatakan bahwa untuk menghampiri anggota keluarga besar hanya pada hari-hari besar tertentu maupun dikarenakan ada sesuatu hal kebutuhan terhadap anggota keluarga besar mereka. Hari-hari besar tertentu bisa berupa Hari Raya Idul Fitri yang biasanya menjadi keharusan untuk berkumpul bersama keluarga besar.

Terjadinya gempa Lombok telah mengakibatkan perubahan dalam keluarga kecil peneliti. Keluarga kecil peneliti mulai mengeratkan kembali ikatan keluarga besar yang selama ini jarang sekali diperhatikan. Pengeratan kembali ikatan keluarga besar berupa memberikan bantuan dan saling membahu dalam menstabilkan perekonomian anggota keluarga lainnya yang tercakup dalam keluarga besar.

Adapun beberapa hal yang menandai perubahan bentuk keluarga yang awalnya berbentuk keluarga inti (*nuclear family*) menjadi keluarga besar (*extended family*) dapat dilihat dari perubahan interaksi sosial yang ada dalam keluarga besar. Interaksi sosial yang biasanya terjadi hanya dalam hari raya idul fitri maupun beberapa kali dikarenakan kepentingan atau kebutuhan. Selanjutnya interaksi sosial mulai muncul kembali dalam bentuk seringnya menanyakan keadaan keluarga jauh yang terkena gempa Lombok dan untuk beberapa keluarga besar mereka yang masih bisa dijangkau, beberapa anggota keluarga saling membahu dalam bentuk memberikan bantuan dan keamanan.

Hal lainnya yang dapat kita sadari bersama bahwa beberapa keluarga besar yang awalnya adanya kelonggaran mulai mengerat kembali. Tentunya hal tersebut telah memberikan pelajaran terkait indahnyanya kebersamaan dan beberapa anggota keluarga mungkin mengingat kembali indahnyanya kebersamaan yang selama ini tanpa sengaja mereka hiraukan.

Adapun teori yang digunakan adalah teori ‘ailah yang ditawarkan oleh Lamy’ al-Faruqi. Lamy’ al-Faruqi menawarkan teori ‘ailah (keluarga besar) yang sejatinya hal tersebut adalah teori keluarga yang diinginkan oleh Allah SWT di dalam agama Islam. ‘Ailah merupakan bahasa lain dari keluarga besar. Teori ‘ailah berbicara terkait perlunya keluarga inti berubah menjadi keluarga besar. Karena hal tersebut maka dapat dikatakan adanya keterkaitan antara kejadian yang ada dengan teori yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan berbagai macam hal yang merugikan. Beberapa hal tersebut adalah hak asuh anak yang kurang terpenuhi dikarenakan orang tuanya terlalu sibuk bekerja maupun para ibu rumah tangga yang pada akhirnya lelah dengan rutinitas pekerjaan kantor yang juga memikul amanah sebagai ibu rumah tangga.

Gempa Lombok merupakan bencana nasional yang telah diketahui masyarakat luas. Hal ini membuat berbagai bantuan datang menuju pulau indah yang bernama Lombok dan berada persis diantara pulau Bali dan pulau Sumbawa. Gempa Lombok menjadi sorotan penelitian peneliti dikarenakan gempa Lombok sangat berbeda dengan gempa yang terjadi di daerah lain.

Hal ini tentunya tidak hanya dialami oleh orang dewasa. Akan tetapi, anak-anak juga turut merasakan trauma tersebut. Bahkan, bisa dikatakan bahwa trauma anak lebih berkepanjangan. Anak yang awalnya

aktif akan menjadi pendiam dan tidak aktif lagi.⁷ Adapun untuk memulihkan trauma tersebut adalah perlunya dukungan sosial dari keluarga yang besar. Dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan dan perhatian dari orang lain maupun kelompok terhadap penerimaannya yang dapat memberikan keuntungan emosional sehingga secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis karena merasa tenang dan lega telah diperhatikan, dicintai, dan timbul rasa percaya diri, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸ Maka, dapat diketahui bersama bahwa pentingnya teori 'ailah (keluarga besar) dalam memberikan dukungan sosial. Karena semakin banyak orang yang memberikan dukungan sosial, maka semakin cepat pula pemulihan kondisi fisik maupun psikis anggota keluarga yang terkena dampak gempa Lombok.

Beberapa hal yang terjadi pasca gempa Lombok pertama yang terjadi di akhir bulan Juli 2018 telah mengakibatkan beberapa keluarga kehilangan anak, saudara, maupun orang tua mereka. Walaupun, masih ada juga keluarga yang masih utuh anggota keluarganya.

Dampak dari gempa yang ada juga berupa kerugian materi. Sehingga tak jarang ada beberapa pencegahan mobil bantuan di tengah jalan yang dilakukan warga demi membantu beberapa masyarakat yang belum menerima bantuan dan posisi masyarakat mereka yang berada jauh

⁷ Nurin Rochyati, dkk, "Pemulihan psikososial anak dengan metode games dan outbond pada pascagempa," *Selaparang. Jurnal pengabdian masyarakat berkemajuan*, Vol. 2 No. 1 November 2018, 32.

⁸ Fenny Febriyanti, "Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi dimoderasi oleh kebersyukuran pada penyintas gempa bumi di Lombok," *Tesis Magister*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 5.

di dalam hutan. Hal ini membuktikan bahwa gempa yang ada telah menguatkan keluarga maupun masyarakat yang ada untuk saling bahu-membahu, melindungi, berbagi sebagai bentuk sikap persatuan rasa penderitaan yang sama, dan berusaha menciptakan rasa aman. Maka kebutuhan keamanan yang pra gempa mulai dimunculkan.

Adapun alasan peneliti menjadi suatu hal yang penting adalah untuk melihat sejauh mana perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa. Adapun yang membuat peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini adalah bahwasanya gempa Lombok yang terjadi pada 29 Juli 2018 bukanlah yang pertama kali.

Hal ini membuktikan bahwa efek gempa Lombok merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji. Salah satu aspek yang dapat dikaji adalah perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa Lombok. Penunjukkan Kampung Banjar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada antropologi masyarakat yang cenderung membentuk teori keluarga kecil.

Pemulihan keluarga terbagi menjadi 2 bagian, yaitu : pemulihan pribadi dan pemulihan tempat tinggal. Pemulihan pribadi dilakukan dengan cara memulihkan kondisi trauma keluarga akibat gempa. Pemulihan pribadi ini lebih dilakukan oleh tim relawan yang memiliki kemampuan ilmu psikologi.

Hal lain yang mendasari bahwa penelitian ini begitu penting untuk diteliti karena berdasarkan pencarian penelitian terdahulu. Beberapa

masalah yang diangkat lebih terfokus kepada perubahan keluarga besar ke keluarga kecil. hal ini tentunya memberikan gambaran bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah mengangkat sebuah masalah yang berkebalikan dari penelitian masalah pada biasanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa di Kampung Banjar Mataram?
2. Bagaimana perspektif teori 'ailah Lamya' al-Faruqi atas perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa di Kampung Banjar Mataram?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada. Maka dapat dirumuskan suatu tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjabarkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa di Kampung Banjar Mataram.
2. Mendeskripsikan perspektif teori 'ailah Lamya' al-Faruqi atas perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa di Kampung Banjar Mataram.

D. Manfaat Penelitian

Alangkah baiknya suatu penelitian harus memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat luas. Kebermanfaatan tersebut terbagi

dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut ialah sebagai berikut penjelasannya :

1. Manfaat teoritis

Adapun hasil penelitian dari perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa perspektif teori ‘Ailah Lamy’ Al-Faruqi terhadap pengembangan keilmuan al-ahwal al-syakhsiyyah (hukum keluarga Islam) adalah memberikan pengetahuan terkait perubahan bentuk kekeluargaan (nuclear family ke extended family) pasca gempa yang terjadi sejak tahun 2018 hingga tahun 2019.

Disamping itu, dengan adanya analisis menggunakan teori ‘Ailah Lamy’ Al-Faruqi akan mempermudah pembaca, baik dari kalangan akademik maupun tidak dalam memahami perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa lombok. Adapun hal yang akan dicapai nantinya adalah kesimpulan atas perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa lombok yang difokuskan pada masyarakat Kampung Banjar dengan penelitian yang ada. Maka, dapat dikatakan bahwa pengetahuan maupun kesimpulan yang didapatkan nanti dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

2. Manfaat praktis

Kegunaan penelitian ini tentunya nanti akan memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat luas. Hal ini terutama berguna baik untuk masyarakat Lombok maupun luar Lombok dalam hal

menjaga perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa yang lebih baik (keluarga inti ke keluarga besar). Setiap anggota keluarga yang ada pada akhirnya nanti sadar terkait pentingnya teori keluarga besar. baik, dari segi dukungan sosial maupun lainnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berikut hasil pencarian sebagai penelitian terdahulu dan rujukan yang berhubungan dengan perubahan bentuk kekeluargaan dan digunakan peneliti untuk proses penulisan penelitian ini :

Demi menjaga orisinalitas penelitian maka peneliti perlu memaparkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan bertujuan untuk mengetahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan belum diteliti oleh peneliti yang lain. adapun untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagaimana berikut :

Lauren Jae Gutterman “Another Enemy Within: Lesbian Wives, or the Hidden Threat to the Nuclear Family in Post-war America”.⁹ ini berfokus kepada persoalan bahayanya seorang istri lesbian terhadap keluarga inti (*nuclear family*) pada masa pasca perang Amerika. Istri yang lesbian dikhawatirkan mempengaruhi anak-anak mereka dan kesucian rumah tangga mereka. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu kesamaan

⁹ Lauren Jae Gutterman, “Another Enemy Within: Lesbian Wives, or the Hidden Threat to the Nuclear Family in Post-war America,” *Journal Gender & history*, Vol. 24 No. 2 agustus 2012, 475.

dalam membahas keluarga inti (*nuclear family*). Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada perubahan keluarga inti (*nuclear family*) ke keluarga luas (*extended family*) dan penelitian Lauren Jae Gutterman lebih berfokus kepada ancaman tersembunyi istri lesbian terhadap keluarga inti (*nuclear family*).

Daniela Gachago, Lindsay Clowes & Janet Condry “‘Family comes in all forms, blood or not’: disrupting dominant narratives around the patriarchal nuclear family”.¹⁰ Penelitian ini berfokus kepada pengaruh hilang atau tidak adanya seorang ayah terhadap perkembangan anak dalam keluarga inti patriarki. Ayah yang hilang diakibatkan oleh komitmen kerja maupun membangun keluarga poligami yang baru. Penelitian ini berada pada konteks wilayah Afrika Selatan. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu kesamaan dalam membahas keluarga inti. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini berfokus kepada perkembangan anak yang terganggu akibat dari ketidakhadiran atau hilangnya seorang ayah dalam keluarga inti mereka, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada perubahan bentuk keluarga inti ke keluarga luas dalam konteks wilayah Kampung Banjar Mataram.

¹⁰ Daniela Gachago, Lindsay Clowes & Janet Condry, “‘Family comes in all forms, blood or not’: disrupting dominant narratives around the patriarchal nuclear family,” *Journal gender and education*, Vol. 30 2018, 1.

Sri Hardyanti “Parenting self-efficacy Ayah pada nuclear family dan extended family”.¹¹ Penelitian ini berfokus pada perbedaan *parenting self efficacy* ayah pada keluarga inti dan keluarga luas yang diukur dengan menggunakan *fathering self-efficacy scale*. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas keluarga inti dan keluarga luas. Adapun perbedaannya ialah penelitian Sri Hardyanti berfokus kepada parenting self efficacy di dalam keluarga inti dan keluarga luas dan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada perubahan bentuk keluarga kecil ke keluarga luas.

Muh. Zaenurrochim Riva’i “hubungan antara dukungan keluarga inti dengan motivasi belajar pada pelajar SMP”¹². Penelitian ini berfokus pada persoalan hubungan antara dukungan keluarga inti dengan motivasi belajar pada siswa-siswi. Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Muayyad dengan subjek kelas VII dan VIII yang berjumlah 82 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster stratified random sampling*. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas keluarga inti. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini berfokus kepada korelasi dukungan keluarga inti dengan motivasi belajar para siswa

¹¹ Sri Hardyanti, “Parenting self-efficacy Ayah pada nuclear family dan extended family,” *Skripsi* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), i.

¹² Muh. Zaenurrochim Riva’i, “Hubungan antara dukungan keluarga inti dengan motivasi belajar pada pelajar SMP,” *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 1.

dan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus kepada perubahan bentuk keluarga kecil ke keluarga besar.

Keera Allendorf “Going Nuclear? Family Structure and Young Women’s Health in India, 1992–2006”.¹³ Penelitian ini berfokus kepada banyaknya perubahan keluarga besar ke keluarga inti pada masyarakat India. Walaupun demikian setelah diteliti ternyata kesehatan wanita yang berada dalam keluarga inti tidak lebih baik dari keluarga besar. penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas mengenai keluarga inti dan keluarga luas. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini lebih berfokus kepada kesehatan wanita yang kurang baik dalam keluarga inti dibandingkan dengan keluarga besar. di samping itu, juga banyaknya perubahan keluarga besar ke keluarga inti. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus kepada perubahan bentuk keluarga inti ke keluarga besar setelah gempa Lombok yang terjadi di masyarakat Kampung Banjar Mataram.

Andrew Zinn “Kinship Family Relatedness, Nuclear Family Contact, and Social Support Among Foster Youth”¹⁴. Penelitian ini berfokus kepada perbandingan masalah penempatan anak yang berada dalam keluarga asuh (bukan kerabat) dan keluarga kandung. Pada

¹³ Keera Allendorf, “Going Nuclear? Family Structure and Young Women’s Health in India, 1992–2006,” *Journal demography* 2013, 853.

¹⁴ Andrew Zinn, “Kinship Family Relatedness, Nuclear Family Contact, and Social Support Among Foster Youth,” *Journal of Public Child Welfare*, 8 Juli 2016, 1.

penelitian ini ditemukan bahwa keluarga kandung lebih baik dalam memulai dan memelihara komunikasi terhadap anak kandung mereka. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas keluarga inti. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini berfokus kepada pola asuh yang lebih baik di dalam keluarga inti dan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada perubahan bentuk keluarga inti ke keluarga luas.

Benjamin L. Solomon, Todd Whitman and Marie E. Wood “Contribution of extended family history in assessment of risk for breast and colon cancer”¹⁵. Penelitian ini berfokus kepada permasalahan penyakit kanker payudara dan usus besar yang berasal dari faktor keluarga dan dalam penelitian ini menemukan bahwa data ini masih memerlukan populasi yang lebih besar untuk memvalidasi data yang ada. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas keluarga besar. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini berfokus kepada resiko kanker payudara dan usus besar yang berasal dari keluarga besar dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus kepada perubahan bentuk keluarga inti ke keluarga luas setelah gempa Lombok dalam konteks wilayah Kampung Banjar Mataram.

¹⁵ Benjamin L. Solomon, Todd Whitman and Marie E. Wood, “Contribution of extended family history in assessment of risk for breast and colon cancer,” *BMC family practice* 2016, 1.

Lina Hedman “Moving Near Family? The Influence of Extended Family on Neighbourhood Choice in an Intra-urban Context”¹⁶. Penelitian ini berfokus kepada kehadiran keluarga besar mempengaruhi keluarga lainnya untuk tinggal dekat mereka. Hal ini terutama untuk keluarga imigran lokal, keluarga lansia, dan keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas keluarga besar. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini lebih berfokus kepada kehadiran keluarga besar yang mempengaruhi keluarga lainnya untuk memilih tempat tinggal yang masih berdekatan dengan keluarga besar mereka dan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus kepada perubahan bentuk keluarga inti ke keluarga luas setelah gempa Lombok dalam wilayah masyarakat Kampung Banjar Mataram.

M. Selenga Gürmen, Shayne R. Anderson and Edna Brown “Relationship with extended family following divorce: a closer look at contemporary times”¹⁷. Penelitian ini berfokus kepada masalah kedekatan dengan keluarga besar setelah perceraian. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seseorang yang telah bercerai cenderung memiliki komunikasi yang lebih tinggi dan kedekatan emosional dengan keluarga besar dari keluarga mereka sendiri daripada keluarga mantan pasangan mereka. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan

¹⁶ Lina Hedman, “Moving Near Family? The Influence of Extended Family on Neighbourhood Choice in an Intra-urban Context,” *Journal population, space and place* 2012, 1.

¹⁷ M. Selenga Gürmen, Shayne R. Anderson and Edna Brown, “Relationship with extended family following divorce: a closer look at contemporary times,” *Journal of family studies*, 2018, 1.

penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas keluarga besar. adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini berfokus kepada kondisi seseorang yang telah bercerai dan cenderung lebih dekat dengan keluarga besar dari keluarga mereka sendiri daripada keluarga mantan pasangan mereka.

Yean-Ju Lee “the extended family: disharmony and divorce in korea”¹⁸. Penelitian ini berfokus kepada masalah keluarga besar di Korea yang memiliki masalah keterlibatan orang tua dalam konflik pernikahan. Hal ini didasarkan kepada rasa hutang budi kepada orang tua dalam pembentukan keluarga mereka yang kemudian menyetujui intervensi orang tua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga besar bisa memberikan dampak berupa tidak harmonis dan berujung perceraian. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas terkait keluarga besar. adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini berfokus kepada masalah-masalah yang timbul dari bentuk keluarga besar dan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus kepada perubahan bentuk keluarga inti ke keluarga luas setelah gempa Lombok dalam wilayah Kampung Banjar Kota Mataram.

¹⁸ Yean-Ju Lee, “the extended family: disharmony and divorce in korea,” *Perspectives in Family Research*, Volume 10 2016, 347.

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Lauren Jae Gutterman “Another Enemy Within: Lesbian Wives, or the Hidden Threat to the Nuclear Family in Post-war America”. 2012	keluarga inti	pasca perang Amerika	Istri lesbian
2	Daniel Gachago, Lindsay Clowes & Janet Condy, “”Family comes in all forms, blood or not”: disrupting dominant narratives around the patriarchal nuclear family””. 2018	keluarga inti	Afrika Selatan	Ketiadaan ayah, poligami
3	Sri Hardyanti “Parenting self-efficacy Ayah pada nuclear family dan extended family”. 2017	keluarga inti dan luas	Ayah	<i>fathering self-efficacy scale.</i>
4	Muh. Zaenurrochim Riva’i “hubungan antara dukungan keluarga inti dengan motivasi belajar pada pelajar SMP”. 2012	keluarga inti.	SMP Al-Muayyad	dukungan keluarga inti
5	Keera Allendorf “Going Nuclear? Family Structure and Young Women’s Health in India, 1992–2006”. 2013	keluarga inti dan luas	Masyarakat India, perubahan biasa	kesehatan wanita
6	Andrew Zinn “Kinship Family Relatedness, Nuclear Family Contact, and Social Support Among Foster Youth”. 2016	keluarga inti	pola asuh	penempatan anak kandung
7	Benjamin L. Solomon, Todd Whitman and Marie E. Wood “Contribution of extended family history in assessment of risk for breast and colon cancer”. 2016	keluarga besar.	Penyakit turunan	kanker payudara dari faktor keluarga
8	Lina Hedman “Moving Near Family? The Influence of Extended Family on	keluarga besar	memilih tempat tinggal	keluarga imigran lokal,

	Neighbourhood Choice in an Intra-urban Context". 2012			lansia, dan ekonomi rendah.
9	M. Selenga Gürmen, Shayne R. Anderson and Edna Brown "Relationship with extended family following divorce: a closer look at contemporary times". 2018	keluarga besar	perceraian	Kedekatan keluarga
10	Yean-Ju Lee "the extended family: disharmony and divorce in korea". 2016	keluarga besar	Akibat keluarga besar	keterlibatan orang tua

F. Definisi Istilah

Adapun bentuk kekeluargaan yang dimaksudkan penulis disini ialah keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*).

Gempa Lombok adalah gempa bumi yang terjadi pada wilayah Lombok. Adapun kajiannya nanti akan difokuskan hanya pada tahun 2018 dan tahun 2019. Hal ini merupakan istilah yang peneliti buat sendiri untuk memudahkan pembahasan yang terlalu panjang pada suatu kalimat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

1. Interaksionalisme Simbolik

Sebelum berbicara kepada teori inti. Alangkah baiknya diuraikan terlebih dahulu terkait grand teori yang ada. Grand teori nya ialah teori interaksionisme simbolik. Nantinya teori interaksionisme simbolik akan digunakan sebagai pisau analisis perilaku maupun peran para anggota keluarga yang ada. Hal ini dilakukan demi tercapainya sebuah penelitian yang komprehensif.

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*Symbolic*

Interaction). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*) nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*).

Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran Chicago. Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa.

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, Pertama, mazhab Chicago, yang dipelopori Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu

interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*)¹⁹.

interaksionisme simbolik adalah istilah yang diciptakan oleh Herbert Blumer.²⁰ Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan *nondirective interviews*. Penekankan pentingnya ada pada pengamatan peneliti.

Lebih lanjutnya, tradisi Chicago melihat manusia sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial. Kedua, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Tokohnya adalah Manford Kuhn, salah satu karyanya adalah teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan *Twenty Statement Self-Attitude Test* (teori pengujian sikap diri melalui dua puluh pertanyaan).

¹⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK," *JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS FISIPOL UMA*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2011, 102.

²⁰ Robert Dingwall, Thomas DeGloma, dan Staci Newmahr, "Editors' Introduction: Symbolic Interaction—Serving the Whole Interactionist Family," *Journal Symbolic Interaction* Volume 35, Number 1, 2012, 2.

Dua di antaranya adalah *ordering variable*, yaitu menyatakan kepentingan yang relatif menonjol yang dimiliki individu dan *locus variable*, yaitu menyatakan perluasan tendensi yang secara umum dilakukan individu dalam mengidentifikasi kelompok konsensual.

Dari sekian banyak tokoh dan teori terkait interaksionisme simbolik. Disini peneliti mengambil teori “transformasi identitas” dari Norman Denzin. Norman Denzin (1987) melihat proses transformasi identitas dalam pendekatan teori interaksi simbolik, bertumpu pada upaya membangun teori diri dan relasi-relasi sosialnya. Menurut Denzin, transformasi identitas adalah proses di mana seseorang secara aktif memperoleh citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan baru, dengan orang lain, dan ikatan-ikatan baru dengan tatanan sosial.

Hal lain yang dijelaskan Denzin, individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut tidak selamanya berjalan mulus, meski berasal dari budaya yang sama, karena menggunakan simbol yang tidak signifikan atau simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya, orang tersebut harus terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka.

Jika dikaitkan dengan metodologi, maka seperti yang telah disinggung sebelumnya, interaksi simbolik termasuk salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian

bentukatik harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah, atau lingkungan yang *artificial* seperti eksperimen.

Lebih jauh, Denzin (dalam Mulyana, 2006) mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik, di antaranya:

- (1) Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas;
- (2) Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting other*) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek;
- (3) Peneliti harus mengaitkan simbol dan defenisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok yang memberikan teorisi demikian;
- (4) Setting perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat;
- (5) Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis;
- (6) Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik;

(7) Penggunaan teori yang layak dimulai dari mengarahkan (*sensitizing*) dan kemudian operasional; teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung (*grand theory*) atau teori menengah (*middle-range theory*); dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal.

Upaya Denzin tersebut, sejalan dengan pandangan Glaser dan Strauss untuk membangun teori berdasarkan data (*grounded theory*) dan dianggap sebagai salah satu upaya serius untuk mengembangkan metodologi Interaksi Simbolik sebagai suatu perspektif teoretis, sekaligus berorientasi metodologis.²¹

2. Biografi Lamya' Al-Faruqi

Teori yang digunakan peneliti adalah teori 'ailah Lamya' al-Faruqi. Teori ini tentunya merupakan turunan dari teori interaksionisme simbolik dan Lamya' juga menggabungkan dengan beberapa nilai di dalam agama Islam. Sebelum menguraikan teorinya, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu sosok Lamya' al-Faruqi. Lamya' al-Faruqi yang bernama lengkap Lois Lamya' al-Faruqi dilahirkan di Montana pada tanggal 25 Juli 1926. Sebelum masuk Islam namanya ialah Lois Ibsen (sebuah nama yang mengingatkan kita pada nama Henrik Ibsen).

²¹ Dadi Ahmad, "Interaksi simbolik : suatu pengantar," *Jurnal mediator*, Vol. 9 No. 2 Desember 2008, 301-309.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Lamya' memang masih keturunan dari penulis drama terkenal asal Norwegia tersebut. Setelah memeluk Islam, Lamya dikenal sebagai seorang akademisi yang profesional dalam bidang seni.²²

Pada tahun 1944 Lamya' memulai karir akademisnya di Universitas McGill, Kanada. Kemudian Lamya' melanjutkan studinya di Universitas Pennsylvania dan di Universitas Temple yang keduanya berada di daerah Amerika Serikat. Walaupun demikian, Lamya' meraih gelar doktor nya pada tahun 1974 dari Universitas Syracuse Amerika Serikat dengan disertasi berjudul "*The Nature of Musical Art in Islamic Culture*".

Belakangan, Lamya' banyak dikenal sebagai salah seorang sarjana paling otoritatif dalam sejarah musik dan kesenian Islam. ia mengajar di berbagai Universitas di Amerika Serikat (Temple, Butler, dan Indiana), Pakistan, dan Filipina. Lamya' juga aktif mengorganisir berbagai event kesenian dan kaligrafi Islam. Lamya' diamanahi jabatan sebagai anggota Dewan Penyunting Jurnal *Arts in the Islamic World* yang berbasis di London dan juga dipercaya sebagai salah seorang anggota pokja UNESCO untuk mempersiapkan pameran dan penerbitan buku mengenai sejarah universal, saintifik dan kultural umat manusia.

²² Syamsul Rijal, "Epistemologi tauhid Ismail R. al-Faruqi," *MIQOT* Vol. XXXVIII No. 1 Januari-Juni 2014, 29.

Diantara karya monumental Lamyah' ialah The cultural Atlas of Islam, hasil kerjasama dengan Ismail Raji al-Faruqi (suaminya) dan tentang keperempuanan ialah Women, Moslem Society and Islam.

Dalam kehidupan Lamyah' yang selalu disibukkan oleh urusan akademisnya, Lamyah' juga tetap berkomitmen menjaga keberadaannya sebagai ibu rumah tangga seperti membesarkan lima orang anaknya sebagai bentuk menjaga keseimbangan keluarga. Lamyah' beserta suaminya dikenal sebagai keluarga yang sangat ramah dan dermawan rumah mereka di Philadelphia selalu terbuka untuk dikunjungi siapa saja. Oleh sebab itu, Lamyah' beserta suaminya mendapat sebutan sayang "Baba" dan "Mama". Mereka menjadi orang tua asuh yang sebenarnya bagi para mahasiswa Muslim di Amerika Serikat.²³

Karir Lamyah' harus berakhir dengan kematiannya bersama suaminya pada tanggal 27 Mei 1986 di Philadelphia yang diakibatkan oleh tikaman pisau dari seorang lelaki yang menyelip masuk ke dalam rumahnya di Wyncote, Pennsylvania. Sedangkan putrinya Anmar al-Zein berhasil ditolong namun membutuhkan 200 jahitan untuk menutup lukanya.²⁴ Saat itu, meletus serangan teroris di Eropa Barat yang kemudian menjalar kepada kerusuhan di Amerika Serikat pada tahun 1986. Kelompok tak dikenal yang menyerang keluarga Lamyah'

²³ Lois Lamyah al-Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya:Penerbit al-Fikri, 1997), vi.

²⁴ Zuhdiyah, "Islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi," *Tadrib*, Vol. II No. 2 Edisi Desember 2016, 3.

ialah hasil provokasi gerakan anti-Arab serta semua yang berbau Arab dan Islam yang dipelopori oleh beberapa kalangan tertentu yang telah lama memendam perasaan tidak senang terhadap Islam dan warga Arab.²⁵

3. Teori ‘Ailah

Lamya’ menawarkan teori keluarga ‘Ailah sebagai keluarga tauhid atau keluarga Qur’ani, dan itu adalah *extended family* atau keluarga besar. di dalam keluarga besar tidak hanya ada ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga kakek, nenek, paman, bibi, dan kerabat lainnya. Pola penghidupan keluarga ‘Ailah ini tidak hanya karena mereka tinggal bersama secara komunal, tetapi lebih pada adanya ikatan-ikatan yang kuat secara emosional, psikologis, sosial, ekonomi, dan bahkan secara politik.²⁶ ‘Ailah secara bahasa memiliki arti “keluarga”. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat Arab (Muslim) memiliki arti “keluarga besar” (*extended family*)²⁷

Adapun model keluarga ‘ailah yang ditawarkan ialah sebagai berikut penjelasannya :

a. ‘ailah dalam kebudayaan Islam

²⁵ Apri Adnan Albiruni, “Teori Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al Faruqi dalam buku Islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya di Indonesia,” *Skripsi* (Surakarta : Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 28.

²⁶ M. Bkti Khudari Lantong, “keluarga sebagai media pendidikan tauhid,” *Jurnal ilmiah IQRA*’, Vol. 5 No. 2, 2011, 10.

²⁷ Lois Lamya al-Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya:Penerbit al-Fikri, 1997), 171.

Bentuk keluarga besar yang berlaku pada berbagai kebudayaan dan kawasan di dunia tentunya sangat beragam. Akan tetapi, hanya satu yang dipilih sebagai model yaitu bentuk ‘ailah Islam. Bentuk ‘ailah Islam merupakan model keluarga besar yang dikenal pada kawasan-kawasan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibunya. Model ‘ailah ini didasarkan kepada 5 hal berikut :

1. Al-Qur’an dan sunnah
2. Karya-karya tentang keluarga oleh orang-orang Islam kontemporer
3. Hasil-hasil penelitian lapangan sosiologi dan antropologi yang telah diterbitkan
4. Para informan dan pengamatan Lamyah al-Faruqi selama tinggal atau mengunjungi berbagai negeri Muslim di Timur Tengah, Pakistan dan Asia Tenggara.
5. Pengalaman pribadi Lamyah al-Faruqi sebagai seorang istri, menantu perempuan, saudara ipar wanita, dan ibu.

Untuk menggambarkan keluarga ‘ailah Islam berarti menggambarkan suatu lembaga sosial yang bisa dikenal pada suatu kawasan geografis yang luas. Disamping adanya beberapa bentuk regional karena adat-adat lokal yang telah dibawa dari struktur-struktur lembaga sosial pra-Islam di berbagai kawasan. Bentuk-bentuk penting ‘ailah memiliki

hubungan yang erat di kalangan orang-orang Islam yang hidup di Afrika Utara dan Afrika Tengah, Timur Tengah, sebagian besar Asia Selatan, Malaysia, Indonesia, dan Kepulauan Pilipina Selatan.

Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang hanya memiliki tiga posisi sosial, yaitu suami selaku ayah, ibu selaku istri dan anak. Hubungan antara suami dan istri dalam struktur keluarga inti ialah adanya hubungan saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan terkait anak-anak tergantung kepada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan interaksi sosial.

Sedangkan keluarga besar (*extended family*) ialah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain dari tiga posisi sosial yang terdapat dalam keluarga inti, seperti kakek, nenek, paman, bibi, keponakan maupun sepupu. Keluarga besar juga sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).²⁸

Keluarga besar memiliki bentuk yang berbeda-beda. adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

²⁸ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender*,....., 40.

keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah (*Residentially extended*) merupakan keluarga yang mendiami suatu tempat tinggal bersama.

Keluarga besar secara fungsi (*functionally extended*) merupakan keluarga yang anggota-anggotanya berbagi peran dan ketergantungan yang sama, tetapi tinggal secara terpisah baik dekat maupun jauh.

Keluarga besar yang telah mengalami modifikasi atau dikenal dengan sebutan “*modified extended*”.²⁹

b. Sistem

Seorang sosiolog Muslim kontemporer telah menggambarkan ‘ailah Islam sebagai suatu organisasi individu-individu yang berhubungan satu sama lain melalui ikatan-ikatan darah atau perkawinan dan dengan hubungan yang terjalin sedemikian rupa sehingga menuntut pengharapan-pengharapan peran bersama. ‘ailah Islam merupakan suatu jaringan kerja patrilineal atau patri-lokal yang hanya memiliki sedikit keselarasan dengan unit keluarga inti yang terpisah, kecuali di kalangan masyarakat muslim yang telah terbaratkan secara kuat. Sesungguhnya, tampaknya tidak terdapat istilah

²⁹ Lois Lamya al-Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*, , 115-116.

yang tepat untuk menunjukkan pengertian keluarga inti dalam bahasa Arab. ‘ailah meliputi tiga atau empat generasi yang saling tergantung dan secara umum dipusatkan pada sebuah tempat tinggal atau secara terpisah tetapi berdekatan.

c. Peran

Bahwa dalam ‘ailah peran laki-laki dan wanita ialah saling melengkapi dan bukan bersifat persaingan, berbeda dan tidak diskriminasif terhadap salah satu jenis kelamin. Dengan kata lain, peran laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai sama-sama penting. Walaupun demikian tidak identik (sama secara mutlak) dalam substansinya. Bagi wanita, perannya sebagai istri dan ibu dipandang sebagai peran yang paling suci dan mendasar/essensial. Akan tetapi, tidak ada satupun perangkat hukum dalam Islam yang mencegahnya untuk melakukan peran-peran lainnya dalam masyarakat jika peran-peran tersebut dilaksanakan dengan tidak mengorbankan keberhasilannya dalam kewajiban-kewajiban rumah tangganya.

Sebagai kompensasi bagi pelaksanaan peran-peran wanita ini, aturan-aturan sosial, moral dan juga hukum yang kuat ditetapkan untuk membebaskan kepada anggota-anggota laki-laki dalam masyarakat kewajiban memberikan nafkah dan perlindungan bagi semua anggota wanita dalam ‘ailah. Dengan

demikian 'ailah tidak saja memiliki fungsi sosial. Akan tetapi juga bertindak sebagai unit ekonomi bagi bantuan dan dukungan bersama terhadap anggota-anggotanya.³⁰

Nur Aisyah menjelaskan di dalam jurnalnya bahwa Menurut F. Ivan Nye, peran suami-istri dalam keluarga inti (nuclear family) dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Segalanya pada suami
2. Suami melebihi peran istri
3. Suami-istri memiliki peran yang sama
4. Peran istri melebihi suami, dan
5. Segalanya pada istri.³¹

Teori 'ailah termasuk dalam ruang lingkup hukum privat. Dalam kajian ilmu hukum, bidang hukum terbagi menjadi hukum publik dan hukum privat.³² Hukum publik merupakan hukum yang mengatur hubungan antara Negara dan dalam tersebut diwakili oleh pemerintah dengan warganya. Sedangkan, hukum privat adalah hukum yang mengatur antara kepentingan antar individu.³³

³⁰ Lois Lamya al-Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya: Penerbit al-Fikri, 1997), 114-117.

³¹ Nur Aisyah, "Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis)," *MUWAZAH*, Vol. 5 NO. 2 Desember 2013, 209.

³² Rahayu Prasetyaningsih, "Konstitusionalisasi hukum privat: beberapa pandangan yang berkembang dalam pengkajian ilmu hukum," *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 1 No. 2 tahun 2014, 369.

³³ Puji Astuti, *mengenai hukum tata pemerintahan*, modul pembelajaran, 118.

Teori ini juga tidak lepas dari masalah menjaga hubungan dengan keluarga yang ada. Sri Wintala Achmad menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul etika jawa bahwa manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan manusia yang lain dan dimulai dengan hubungan yang baik di dalam keluarga terlebih dahulu. Bila hubungan di dalam keluarga telah terjalin dengan baik. Selanjutnya ditingkatkan dengan hubungan dengan saudara dan terus meluas lagi. apabila hubungan antar manusia berlangsung baik, maka etika yang diterapkan oleh salah seorang adalah baik.³⁴

Menjaga hubungan yang dekat dengan kerabat juga diperkuat dengan surat An-Nisaa ayat 8 dan 36 maupun surat Al-Israa ayat 26.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةُ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya :

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik. (QS. An-Nisaa (4): 8)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

³⁴ Sri Wintala Achmad, *Etika jawa (pedoman luhur dan prinsip hidup orang jawa)* (Yogyakarta : Araska, 2018), 26-27.

Artinya :

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisaa (4) : 36)

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya :

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Israa (17) : 26)³⁵

Ibnu Mas'ad Masjhur juga menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul “seni keluarga Islam” bahwa melakukan banyak hal bersama-sama dalam keluarga merupakan sebuah anjuran. Hal ini diperkuat dalam konsep Jawa yang dikenal dengan istilah *sak wadah*, *sak jinah*, *sak umah*, yang merupakan adopsi dari konsep *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah*.

³⁵ Lois Lamya Al-Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*,....., 118.

Sak wadah berarti satu tempat. Maksudnya adalah di dalam makan dan minum, tidak ada pembeda antara piring suami dan piring istri maupun gelas suami dan gelas istri. *Sak jinah* berarti satu lusin. Maksudnya adalah agar rumah tangga semakin ramai dengan banyaknya keturunan. *Sak umah* berarti hidup serumah. Ada banyak hal yang harus disaksikan berdua sehingga benar-benar saling memahami perubahan rumah, baik rumah secara fisik maupun secara sosial dan psikologis. Kebersamaan di dalam keluarga selain menambah keharmonisan, juga dapat menciptakan keromantisan.³⁶

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul “pendidikan karakter” bahwa menurut Ajat Sudrajat “basis pendidikan agama terletak pada keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak memperoleh internalisasi nilai, teladan, prinsip, dan moral. Hanya tidak semua orang tua mampu memberikan transferensi ajaran, norma, dan berbagai hal lainnya yang menjadi kebutuhan anak untuk menjadi pribadi yang sempurna secara sosial maupun agama. Transferensi yang dimaksud adalah pemindahan ajaran agama dari orang tua ke anak. Disinilah orang tua harus menyadari akan amanah yang diberikan Allah SWT tersebut.

Allah SWT berfirman di dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

³⁶ Ibnu Mas’ad Masjhur, *Seni keluarga Islam* (Yogyakarta : Araska, 2018), 174-176.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

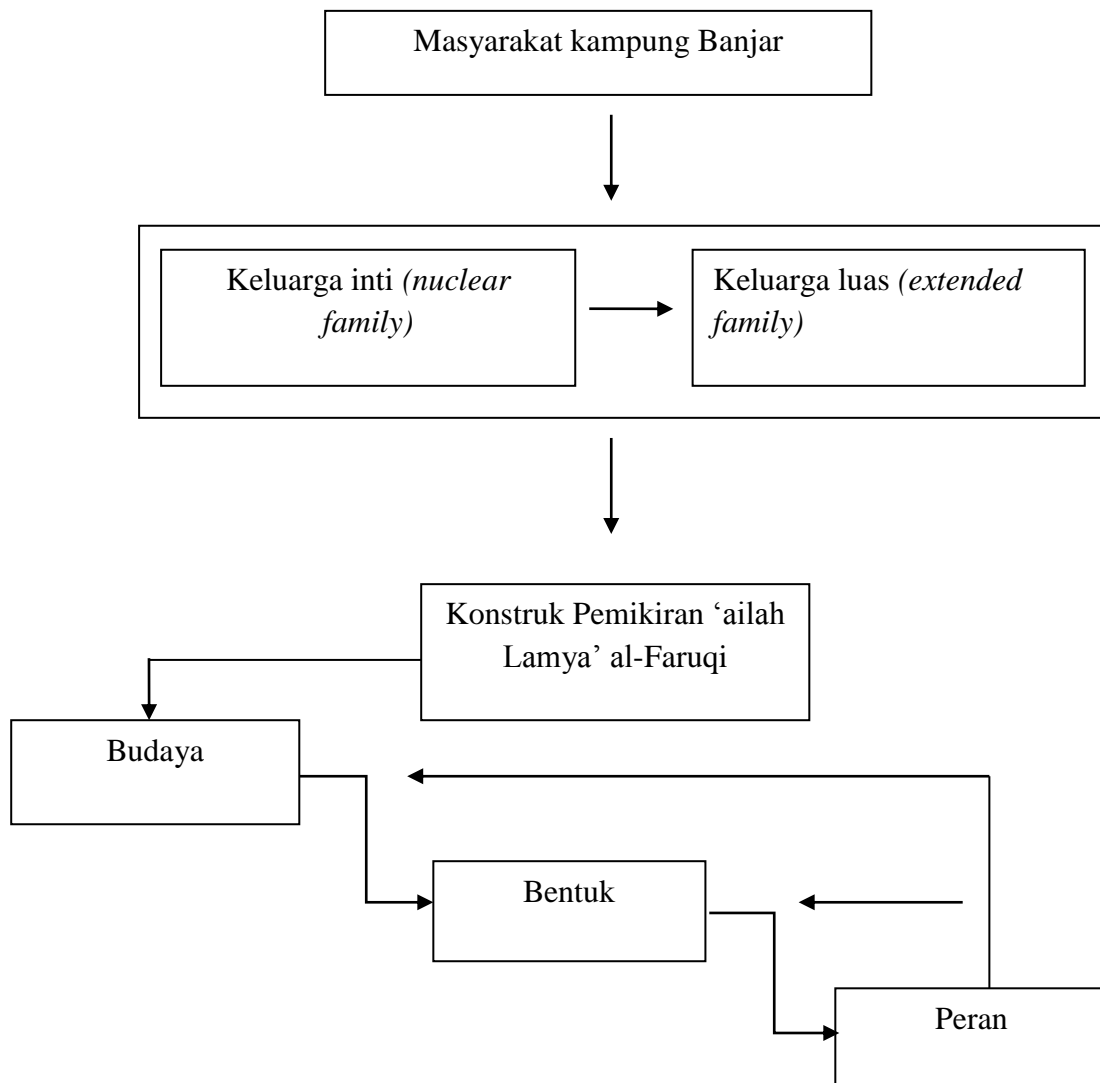
Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim (66) : 6)³⁷

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir teori ‘Ailah Lamy’ al-Faruqi ini adalah dengan melihat kondisi masyarakat secara langsung dan mewawancarai anggota keluarga yang berada pada masyarakat tersebut. Ketika telah dilakukan hal tersebut, maka dengan teori ‘ailah Lamy’ al-Faruqi akan tampak bahwa adanya perubahan bentuk kekeluargaan berupa keluarga inti ke keluarga luas atau menguatkan keluarga luas tersebut di dalam masyarakat Kampung Banjar. Peneliti nanti akan melihat suatu budaya baru yang menampilkan sebuah bentuk dan menghasilkan peran yang saling melengkapi. Peran yang ada akan turut mempengaruhi bentuk dan budaya yang ada.

³⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan karakter* (Bandung : Pustaka setia, 2013), 238-239.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ketika menjelaskan masalah-masalah yang terdapat di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hal itu dikarenakan fokus penelitian difokuskan pada kajian suatu teori untuk membuka hal-hal yang masih belum diketahui kepastiannya dan hal itu berada pada masyarakat Kampung Banjar. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan pada masyarakat Kampung Banjar. Peneliti menjadi instrument utama di dalam penelitian kualitatif ini.³⁸

³⁸ Moh. Kasiram, *metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif* (Malang:UIN MALANG PRESS, 2008), 152.

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian empiris. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan penelitian yang pengambilan data dilakukan secara langsung dari masyarakat Kampung Banjar oleh peneliti dan menitikberatkan pada hasil pengumpulan data yang diperoleh dari informan yang telah ditentukan.³⁹ Sehingga peneliti mampu mengetahui secara langsung kondisi perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa yang berada pada wilayah Kampung Banjar serta memperoleh data yang lebih akurat. Peneliti nanti akan secara langsung melakukan pengamatan tentang perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa dalam masyarakat Kampung Banjar yang ada.⁴⁰

Pendekatan penelitian dalam meneliti nantinya lebih mengarah kepada kasus atau hal yang terjadi maupun yang peneliti amati pada Masyarakat Kampung Banjar dengan bersifat interaktif dan partisipatoris. Bersifat interaktif digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan bersifat partisipatoris agar bisa merasakan keadaan masyarakat Kampung Banjar secara langsung.

B. Kehadiran Peneliti

Adapun kehadiran peneliti di dalam penelitian ini adalah pengamat partisipan. Peneliti sebagai pengamat partisipan ialah peneliti di dalam bertindak hanya sebagai pengamat sementara terhadap beberapa aktivitas

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Hukum Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 135.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 60.

tertentu dari objek penelitian. Oleh karena itu, nantinya peneliti dalam mengamati objek penelitian yang ada dibantu dengan beberapa pedoman observasi. Adapun interaksi antara peneliti dan objek penelitian menjadi hal utama untuk menemukan atau mendapatkan informasi yang dibutuhkan.⁴¹ Hal ini didasarkan dengan beberapa kondisi yang harus diamati dan juga peneliti nantinya akan berbaur dengan beberapa keluarga yang ada di Kampung Banjar demi mendapatkan data yang maksimal dalam penelitian ini.

C. Latar Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan di Kampung Banjar Kecamatan Ampenan Kota Mataram didasarkan pada kondisi antropologi masyarakat Kampung Banjar yang beberapa memberlakukan teori keluarga inti (*nuclear family*). Adapun Kampung Banjar merupakan salah satu daerah yang turut merasakan kedua gempa besar Lombok di tahun 2018. Alasan lainnya juga adalah ada perubahan bentuk kekeluargaan yang peneliti dapatkan pada Kampung Banjar.

D. Data Dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif terdapat data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber korespondennya, yaitu : masyarakat Kampung Banjar. Adapun perolehan

⁴¹ Salma Ismail, "persepsi masyarakat terhadap bina keluarga balita dalam pembinaan tumbuh kembang balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo," *Skripsi* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2011), 42.

datanya melalui wawancara dengan beberapa anggota masyarakat Kampung Banjar.⁴² Wujud data primer yang ada nanti akan berupa informasi lisan yang disampaikan oleh beberapa anggota keluarga dalam masyarakat Kampung Banjar maupun aktivitas dari masyarakat Kampung Banjar yang berupa aktivitas gambaran dari perubahan bentuk kekeluargaan. Data primer yang ada juga dapat bersumber pada kenyataan yang berproses yang tergambar pada perilaku dan sikap yang dilakukan oleh beberapa anggota keluarga dalam masyarakat Kampung Banjar. Adapun alasan menggunakan berbagai hal tersebut adalah dikarenakan wawancara dan pengamatan aktivitas secara langsung merupakan cara yang tepat dan sesuai dengan penelitian ini.

Adapun data sekunder merupakan data yang didapatkan dari berbagai hasil penelitian yang berbentuk laporan, buku-buku, berbagai dokumen resmi, dan sebagainya. Adapun data primer ini nantinya berupa jurnal, hasil laporan, maupun lainnya yang membahas gempa bumi Lombok atau perubahan bentuk kekeluargaan maupun teori ‘ailah Lamy’ al-Faruqi sebagai data penunjang dari segi kepustakaan.⁴³ Data sekunder digunakan sebagai bentuk penyempurna data maupun penelitian yang ada maupun penyempurna penelitian.

⁴² Amiruddin dan Zainal asikin, *Pengantar metode penelitian hukum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 30.

⁴³ Suratman dan Philips Dillah, *Metode Penelitian Hukum* (Malang: Alfabeta, 2015), 106.

E. Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Adapun alasan penggunaan observasi dikarenakan peneliti harus melakukan pengamatan baik secara langsung atau tidak langsung terhadap masyarakat Kampung Banjar. Adapun alasan lainnya adalah untuk menentukan secara tepat terkait lokasi penelitian yang cocok dan mudah untuk memperoleh informasi yang dapat menunjang kesempurnaan penelitian ini.⁴⁴ Dapat dikatakan bahwa lokasi penelitian yang cocok dan mudah untuk memperoleh informasi maupun data yang diinginkan adalah masyarakat Kampung Banjar. Hal itu dikarenakan juga dikarenakan bagian dari anggota masyarakat Kampung Banjar. Observasi yang ada dilakukan secara langsung oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu upaya pengumpulan data dengan upaya tanya jawab secara langsung dan pertanyaan yang ada nanti akan disusun secara bentukatis, jelas dan terarah.⁴⁵ Akan tetapi,

⁴⁴ Haris hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 131.

⁴⁵ Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Hukum* (Cet. I; Bandung: CV. Mandar Maju, 2008), 167.

ketika peneliti merasa ada pertanyaan yang perlu dipertanyakan kembali, maka peneliti akan menanyakannya. Hal ini dikarenakan wawancara yang akan digunakan adalah semi terstruktur. Wawancara diperlukan untuk memperoleh data maupun informasi yang bersumber pada masyarakat Kampung Banjar. Hal ini untuk mengetahui secara langsung terkait perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa yang terjadi pada masyarakat Kampung Banjar. Wawancara akan dilakukan secara langsung oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu upaya dalam pengumpulan data. Dokumentasi sendiri adalah perolehan data melalui dokumen-dokumen, baik itu berupa catatan pribadi, rekaman video, foto-foto maupun buku harian laporan kerja.⁴⁶ Adapun dokumentasi kali ini diperlukan sebagai bentuk kebenaran kejadian yang ada berupa rumah yang telah rusak akibat dari pengaruh gempa maupun gambaran menguatnya hubungan keluarga sebagai bentuk perubahan bentuk kekeluargaan yang ada pada masyarakat Kampung Banjar. Dokumentasi yang ada nanti akan dilakukan oleh peneliti secara langsung.

⁴⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 101.

F. Analisis Data

Ada beberapa tahapan dalam menganalisis data penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Editing data

Editing merupakan langkah pertama dalam menganalisis data yang telah diperoleh oleh peneliti. Hal ini meliputi kelengkapan data, keterbacaan tulisan, kejelasan data, relevansi data, kesesuaian data dan keseragaman data.⁴⁷ Adapun alasan penggunaan editing data adalah sebagai bentuk kejelasan data yang diperoleh melalui wawancara, baik itu berupa catatan peneliti maupun pemahaman peneliti yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat Kampung Banjar.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan tahapan mengkategorikan data ke dalam bagian-bagian tertentu sehingga dapat mempermudah dalam penjelasan datanya.⁴⁸ Adapun alasan penggunaan klasifikasi data ini agar nantinya informasi maupun data yang didapatkan melalui wawancara dengan masyarakat Kampung Banjar akan mudah menjelaskan dan menguraikan data yang diperoleh. Hal ini

⁴⁷ Bambang Sugiono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 129.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Hukum Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 288.

akan dilakukan dengan cara menempatkan data yang ada pada bagiannya masing-masing.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan berupa pengecekan ulang terhadap data-data yang telah diklasifikasikan terkait perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa perspektif teori ‘Ailah Lamy’ al-Faruqi. Hal tersebut dilakukan agar akurasi data yang telah terkumpul dapat diterima dan diakui kebenarannya oleh masyarakat Kampung Banjar. Selanjutnya memilah data yang mempunyai kecocokan dengan permasalahan yang ada.⁴⁹ Adapun tujuan penggunaan tahapan verifikasi data agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami maksud yang diinginkan oleh masyarakat Kampung Banjar selaku sumber informasi.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang diperlukan untuk menguraikan pembahasan yang ada agar pembaca nanti mudah memahami penelitian ini. Selanjutnya pembahasan yang ada akan ditinjau dengan teori ‘Ailah Lamy’ al-Faruqi. Tahapan ini merupakan tahapan terpenting dikarenakan semua permasalahan akan diuraikan serta terselesaikan sehingga pembaca dengan

⁴⁹ M. Amin Abdullah, dkk, *Metodelogi Penelitian Agama: Pendekatan Multidispliner* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), 223.

mudah memahami langkah-langkah pemikiran peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian ini.

G. Keabsahan Data

Metode triangulasi data merupakan langkah yang tepat untuk mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini. Adapun triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi dengan sumber. hal ini dilakukan karena bisa jadi apa yang dikatakan seseorang dengan orang lain berbeda. Maka harus dibandingkan pendapat seseorang dengan orang lain sesuai dengan kebutuhan dan dianggap telah mencapai atau menemukan keabsahan data penelitiannya.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Kampung Banjar Sebagai Lokasi Penelitian

Kampung Banjar merupakan daerah yang terletak di Kelurahan Banjar, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat dengan luas 16,5 Ha. Ukurannya memang tidak begitu luas dan terletak di ujung barat Kota Mataram yang merupakan daerah pinggiran pesisir pantai. Walaupun demikian Kecamatan Ampenan merupakan Kota Tua yang berada di wilayah Pulau Lombok. jarak tempuh menuju Kampung Banjar apabila dari Bandara Internasional Lombok hanya berkisar 1 jam. Hal ini terbilang cukup dekat dengan kemudahan akses perjalanan melalui jalur bypass Lombok. Jalur by pass tersebut dibangun untuk memudahkan

akses perjalanan dari Bandara Internasional Lombok menuju Kota Mataram, Praya maupun Lombok Barat.

Kampung Banjar memiliki 902 Kartu Keluarga (KK) dan 8 Rukun Tetangga (RT). Adapun jumlah penduduk yang berada di Kampung Banjar ialah laki-laki sebanyak 1.535 orang dan perempuan 1.628 orang. Adapun penduduk menurut agama ialah Islam sebanyak 3.346 orang, Kristen 37 orang, Hindu 126 orang, dan Budha 57 orang. Penduduk menurut pekerjaan ialah pegawai negeri 82 orang, pegawai swasta 725 orang, dokter 2 orang, wirausaha 872 orang, TNI atau POLRI 8 orang, nelayan 40 orang, buruh 89 orang, dan lainnya 2.015 orang. Penduduk menurut tingkat pendidikan ialah Sekolah Dasar 27 orang, Sekolah Menengah Pertama 103 orang, Sekolah Menengah Atas 674 orang, Diploma 370 orang, S1 427 orang, dan S2/S3 sebanyak 209 orang.⁵⁰

B. Perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa Lombok

Bentuk kekeluargaan disini diartikan sebagai sebuah hubungan antara anggota keluarga inti dan keluarga besar. hal ini nantinya akan dipaparkan bagaimana hubungan yang ada berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Banjar antara lain:

1. Bentuk kekeluargaan sebelum gempa

a) AU

⁵⁰ Data monografi kelurahan Banjar Kecamatan Ampenan tahun 2019

AU menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“sebelum gempa itu ya biasa. Bejenguk kesana itu paling sebulan 2 x lah. Ya sekedar bejenguk say hello aja kesana. Cuma sebentar kan. Tiap bulan begitu dah kadang sampe 3 x”⁵¹

Hubungan kekeluargaan yang terdapat di dalam keluarga AU memiliki hubungan yang biasa aja. Maksudnya ialah tidak begitu intens di dalam komunikasi yang ada. Adapun hubungan tersebut hanya berupa silaturahmi yang hanya 2 atau 3 kali dalam sebulan. Hal tersebut berlaku untuk keluarga yang berada di Lombok Tengah. Jarak yang jauh juga menjadi sebuah faktor yang menyebabkan kurang komunikasi di dalam keluarga besar AU. Hubungan kekeluargaan AU yang berada di Lombok Tengah ketika silaturahmi pun hanya sekedar menyapa keluarga agar tidak putus sebuah hubungan keluarga besar yang ada. Hal ini pun hanya bertujuan untuk terlihat masih menjaga hubungan kekeluargaan yang ada. Hal ini juga dipengaruhi AU yang telah begitu sibuk dengan pekerjaan kantornya sebagai pegawai bank.

b) AG

AG menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“Alhamdulillah baik-baik aja semua. Alhamdulillah kalau di keluarga saya kan masih sering jaga silaturahmi, saling nyari, tetap ketemu dan kumpul. Apalagi kan setiap bulannya itu ada acara yasinan keluarga. Jadi setiap bulannya itu ketemu dengan keluarga besar. Keluarga saya Alhamdulillah tetap sama kayak dulu. Akan tetapi acara tersebut

⁵¹ AU, Wawancara (Mataram, 4 Desember 2019).

hanya untuk keluarga yang di Lombok. Kalau untuk keluarga yang di Jawa karena jauh jadi tidak bisa datang dan ikut. Paling tetap menjaga hubungan lewat komunikasi telpon atau video call”⁵²

AG menjelaskan bahwa hubungan keluarganya baik-baik aja semuanya. Komunikasi berjalan dengan baik. Hal ini juga dikarenakan keluarga besar AG masih sangat berdekatan sehingga memudahkan dalam komunikasi dan silaturahmi. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya acara yasinan keluarga yang diadakan setiap bulannya. Keluarga besar AG merasa memiliki adanya kewajiban sebagai keluarga besar untuk selalu menjaga hubungan kekeluargaan yang ada melalui acara yasinan keluarga tersebut. Akan tetapi, acara yasinan hanya dihadiri oleh keluarga AG yang berada di Lombok. untuk keluarga AG yang berada di Jawa hanya bisa menjaga hubungan melalui via telpon maupun sosial media.

c) AM

AM menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“Sebelum gempa biasa aja. Jarang nanya kabar”⁵³

Hubungan kekeluargaan keluarga AM sebelum gempa Lombok memiliki hubungan yang biasa aja. Hal ini memiliki arti bahwa komunikasi hanya berlangsung ketika ada hal-hal yang dirasa penting untuk disampaikan. Seperti hal nya acara pernikahan, duka cinta,

⁵² AG, *Wawancara* (Mataram, 4 Desember 2019).

⁵³ AM, *Wawancara* (Mataram, 4 Desember 2019).

kelahiran, maupun acara-acara keluarga yang memiliki keharusan untuk datang. Hubungan yang ada pun hanya sebatas komunikasi. Akan tetapi, untuk silaturahmi terbilang jarang sekali. Karena pertemuan hanya berlangsung di acara-acara yang dianggap penting dan perlu.

d) YU

YU menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“Biasa aja seh. Ya jarang komunikasinya, palingan ya klo ada hal-hal yang penting. Misalnya, ada acara keluarga. Besoknya ngabarin klo ada yang mau nikah. Terus juga kalau ada orang yang meninggal”⁵⁴

Hubungan kekeluargaan keluarga YU memiliki hubungan yang begitu jarang dalam komunikasi maupun silaturahmi. Hal ini terlihat dari hubungan keluarga inti YU dan keluarga YU yang jarang melakukan komunikasi maupun silaturahmi. Komunikasi antar keluarga inti Yu dan keluarga besar YU pun hanya sebatas mengabari beberapa hal penting seperti akan ada anggota keluarga besar yang melangsungkan pernikahan maupun ada anggota keluarga besar yang meninggal dunia. Silaturahmi yang ada pun dapat dijelaskan bahwa terjadi hanya pada ruang acara-acara penting tersebut.

e) DA

⁵⁴ YU, *Wawancara* (Mataram, 5 Desember 2019).

DA menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“Kalau sebelum gempa ya biasa-biasa aja. Ada grup keluarga besar juga. Disitu aja dah kita komunikasi. Dan juga pas arisan keluarga. Banyak tapi keluarga yang left grup. Seharusnya gak perlu keluar grup. Karena nanti kalau ada berita penting berupa keluarga yang sakit bisa tau. Jadi mungkin mereka males karena hp nya menjadi ribut dan left grup. Kak dara paling kecil d grup itu. Yang lainnya sudah besar-besar.”⁵⁵

Hubungan kekeluargaan keluarga DA sebelum gempa terbilang jarang komunikasi dengan beberapa anggota keluarga besar DA. Padahal rumah antar anggota keluarga besar terbilang dekat. Hal ini dikarenakan kebanyakan anggota keluarga besar DA masih satu kampung dengan keluarga inti DA. Komunikasi yang ada antara keluarga inti DA dan keluarga besar DA hanya sebatas komunikasi melalui grup whatsapp yang dibuat oleh salah seorang anggota keluarga besar DA. Namun anggota keluarga besar DA yang masuk ke dalam grup tersebut hanya dari kalangan umur 40 tahun ke atas. Hanya DA sendiri yang masuk ke dalam grup tersebut sebagai anggota keluarga yang berumur 30 tahun. Tidak jarang beberapa anggota keluarga besar DA ada yang keluar dari grup tersebut dengan berbagai alasan yang tidak ketahui. Namun, dapat diterka secara umum bahwasanya hal tersebut dikarenakan beberapa anggota keluarga besar DA yang keluar grup whatsapp tersebut lantaran risih dan terganggu dengan notifikasi grup yang seringkali berbunyi. DA tentunya sangat

⁵⁵ DA, Wawancara (Mataram, 5 Desember 2019).

menyayangkan hal tersebut. DA merasa untuk mengatasi notifikasi grup yang seringkali berbunyi bisa dengan cara mematikan bunyi notifikasi yang ada. DA berkumpul dengan keluarga besarnya ketika acara arisan keluarga saja. Arisan keluarga tersebut pun hanya dilaksanakan 1x/bulan. Hal ini tentunya membuat DA jarang bertemu keluarga besarnya.

f) UM

UM menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“Alhamdulillah tidak adalah masalah antara suami istri. Sama anak-anak juga gtu. Tetap harmonis dan komunikasi tiap hari. Alhamdulillah tetap telpon ke saudara-saudara umi seminggu sekali di Sumbawa, Labuan Lombok dan semuanya. Dan begitu juga dengan saudara-saudara suami disini. Cuman kadang untuk keluarga yang di Jakarta dari dulu ya jarang seh. Paling biasanya pas lebaran atau ada acara tertentu yang mengharuskan kita menghubungi keluarga yang berada di luar daerah atau di Jakarta”⁵⁶

Hubungan kekeluargaan keluarga inti UM sebelum gempa memiliki hubungan yang sangat baik. Baik antara suami-istri maupun anak-anak. Walaupun ada salah satu anak UM yang berada di luar pulau Lombok. UM tetap melakukan komunikasi dengan anak nya tersebut melalui via telpon whatsapp maupun via sosial media lainnya. Sedangkan untuk hubungan kekeluargaan keluarga besar sebelum gempa, UM menjelaskan bahwa hubungan keluarga besarnya baik-baik saja. Walaupun untuk keluarga yang berada di Jakarta sedikit

⁵⁶ UM, Wawancara (Mataram, 6 Desember 2019).

kurang komunikasi. Hal tersebut dikarenakan bertemu hanya ketika lebaran dan berkomunikasi ketika ada acara tertentu yang diharuskan menghubungi keluarga UM yang berada di Jakarta. Beberapa acara tertentu yang biasanya mengharuskan UM untuk menghubungi keluarga yang berada di Jakarta ialah pernikahan, saudara yang sedang berduka cita maupun kelahiran salah seorang anak dari anggota keluarga besar UM.

g) OI

OI menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“Hubungan dengan keluarga sebelum gempa biasa-biasa aja. Jadi kayak apa namanya, kayak biasa dah. Gak terlalu erat gitu.”⁵⁷

Hubungan kekeluargaan keluarga besar OI sebelum gempa Lombok memiliki hubungan yang terbilang biasa saja. Komunikasi dan silaturahmi hanya terjalin ketika ada beberapa anggota keluarga besar OI ada beberapa keinginan. Baik itu berupa meminta uang maupun lainnya. Hubungan kekeluargaan OI dapat dijelaskan bahwa hubungan keluarganya nya tidak terlalu memiliki hubungan keluarga yang begitu erat.

h) YA

YA menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

⁵⁷ OI, Wawancara (Mataram, 6 Desember 2019).

“Untuk keluarga dari orang tua seh jarang saya komunikasi. Kalau untuk keluarga istri sering saya komunikasi dan baik hubungannya. Klo untuk keluarga orang tua kan jarang saya kesana. Karena orang tua nenek saya tu udah meninggal. Jadi jarang saya komunikasi dan jarang kesana. Kalau untuk keluarga istri sering lah.”⁵⁸

Hubungan kekeluargaan keluarga besar YA sebelum gempa memiliki hubungan yang kurang dalam komunikasi. Hal ini terutama dirasakan YA dalam hal komunikasi dengan keluarga yang berasal dari kedua orang tua YA. Penyebab YA jarang silaturahmi dengan keluarga orang tuanya tidak lepas dari faktor nenek YA yang sudah tiada. Hal ini yang membuat YA tidak memiliki alasan lagi untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga orang tuanya. Walaupun untuk orang tua YA masih terus melakukan komunikasi via telpon dengan beberapa anggota keluarga besar YA. Namun YA merasa lebih sering komunikasi dan silaturahmi untuk keluarga dari istri. Tidak jarang YA sering pergi ke Praya Lombok Tengah untuk menjalin silaturahmi yang lebih kuat lagi dengan keluarga istri YA.

i) MA

MA menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“Sebelum gempa, nggak terlalu saling jaga. Maksudnya itu nggak terlalu saling berhubungan d telpon atau saling ngabarin. Renggang. Tetap seh saling hubungi d telpon atau keluarga dari jauh main kesini. Tapi gak sesering seperti setelah gempa itu.”⁵⁹

Hubungan kekeluargaan keluarga MA sebelum gempa memiliki hubungan dalam komunikasi yang terbilang jarang sekali. Hal ini

⁵⁸ YA, Wawancara (Mataram, 7 Desember 2019).

⁵⁹ MA, Wawancara (Mataram, 7 Desember 2019).

dikarenakan komunikasi yang ada biasanya hanya berupa memberikan kabar penting berupa pernikahan, ada anggota keluarga yang sedang berduka cita dan kelahiran. Sedangkan untuk menanyakan kabar MA merasa sangat jarang sekali. Namun, terkadang beberapa anggota keluarga besar MA yang berasal dari daerah Bima silaturahmi ke rumah MA yang berada di kampung Banjar Mataram. Jarak yang lumayan jauh antara Kota Mataram dan Kota Bima ini menjadi salah satu penyebab silaturahmi yang jarang sekali.

j) JA

menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“Silaturahmi tetap terjaga. Kalau sebelum gempa keluarga saya tetap saling komunikasi untuk misalkan saya silaturahmi ke rumah papuq saya gtu jarang.”⁶⁰

Hubungan kekeluargaan keluarga JA sebelum gempa memiliki hubungan yang baik. Hal ini dikarenakan rumah JA dan beberapa anggota keluarga besarnya masih tergolong sangat berdekatan. Walaupun untuk silaturahmi ke rumah nenek JA masih terbilang jarang sekali. Hal ini juga tidak terlepas dari kesibukan JA yang bekerja di dinas pertamanan.

⁶⁰ JA, *Wawancara* (Mataram, 8 Desember 2019).

k) IJ

IJ menjelaskan bahwa hubungan keluarganya sebelum gempa sebagai berikut :

“Dulu seh waktu sebelum gempa saya beserta orang tua saya dan keluarga besar yang lain kurang terlalu akrab. Dalam arti kita kurang bertemu, kurang berkomunikasi, kurang ada acara berkumpul seperti itu. Jadi yang dibawah atau adik-adik saya,maupun keponakan-keponakan saya. Jadi tidak mengenal pamannya, saudara-saudara kakeknya seperti itu. Perjumpaan kita dengan keluarga besar biasanya kalau ada upacara keagamaan seperti maulid, terus kalau ada anggota keluarga yg meninggal dan acara pernikahan dan itupun jarang sekali. Jadi nggak setiap bulannya ada dan tiap tahunnya ada. Terkait komunikasi seh seperti nya orang tua kita yang masih karena masih saling mengenal dengan keluarga nya. Jadi yg dibawah-dibawah kita sebagai anak, sebagai cucu, itu agak kurang mengenal keluarga nya. Tapi hal ini hanya via telpon dan jarang ketemu karena kesibukan masing-masing”⁶¹

Hubungan kekeluargaan keluarga inti IJ dan keluarga besarnya sebelum gempa memiliki hubungan yang kurang akrab. Keluarga inti IJ dan keluarga besarnya pun sangat jarang bertemu dan berkomunikasi. Hal ini tentunya memberikan akibat berupa banyaknya antar anggota keluarga IJ yang tidak saling mengenal. Silaturahmi hanya terjalin ketika ada acara maulid, ada anggota keluarga yang meninggal dunia maupun acara pernikahan. Acara-acara tersebut pun setiap bulannya belum tentu ada dan bahkan setiap tahun pun juga belum tentu ada. jadi, sangat jarang sekali perjumpaan keluarga inti IJ dan keluarga besar IJ. IJ menjelaskan bahwa selama ini sepertinya hanya orang tuanya saja yang menjaga silaturahmi. Jadi beberapa

⁶¹ IJ, Wawancara (Mataram, 8 Desember 2019).

anggota keluarga yang berusia remaja maupun anak-anak tidak saling mengenal anggota keluarganya yang lain. bahkan saudara-saudara dari kakeknya pun tidak kenal.

2. Hubungan kekeluargaan setelah gempa

a) AU

Sedangkan hubungan setelah gempa Lombok AU menjelaskan :

“Setelah gempa itu intens dia. Karena kumpul disana ga. Nah jadinya kita itu kumpul selama 2 bulan di keluarga Lombok tengah itu. Selama 2 bulan itu kita tinggal satu rumah disana itu. Karena di Lombok tengah itu. Jadinya kekeluargaan nya itu setelah gempa itu dipersatukan kita kembali sama keluarga. Istilah nya yang disatu rumah dan di kampung halaman dulu.

AU menjelaskan bahwa hubungan keluarga besarnya setelah gempa menjadi lebih intens. Komunikasi yang sebelumnya yang sangat jarang untuk saling menghubungi dan berkumpul hanya beberapa kali dalam sebulan, telah berubah menjadi keluarga yang memiliki pola komunikasi yang terus berjalan baik setiap harinya. Hal ini dikarenakan semua keluarga besar AU berkumpul menjadi satu di Lombok Tengah yang berlangsung selama 2 bulan. Keluarga ayah dan ibu AU keduanya berada di Lombok tengah dan satu desa. Semua anggota keluarga besar AU berkumpul menjadi satu di Lombok Tengah. Baik dari generasi para kakek-nenek, bapak-ibu, paman-bibi maupun keponakan dan anak-anak. Hal itu yang membuat keluarga besar AU berkumpul di Lombok tengah semuanya. Keluarga AU memutuskan untuk mengungsi ke Lombok Tengah ketika gempa Lombok sedang begitu intens nya terjadi. Semua umur dan anggota

keluarga berkumpul menjadi satu dan melakukan komunikasi setiap waktunya. Komunikasi yang ada pula dilakukan secara langsung dan tidak melalui sosial media maupun melalui telpon. Hal ini tentu membangun hubungan kekeluargaan yang lebih dekat dan erat. Namun di tengah kedekatan AU dengan keluarga besarnya di Lombok Tengah. AU harus menunaikan kewajibannya sebagai pegawai bank di Kota Mataram. AU pun yang merupakan pegawai bank di Kota Mataram harus bolak-balik Lombok Tengah-Mataram hanya untuk bekerja. Selepas bekerja AU kembali ke Lombok Tengah untuk berkumpul bersama keluarganya. Jadi kekeluargaan yang ada dipersatukan kembali setelah gempa yang sebelumnya sangat jarang bertemu dan hubungan menjadi lebih dekat. Berkumpul di Lombok Tengah dikarenakan rumah keluarga besar dari kedua orang tua adalah Lombok Tengah. Rumah keluarga besar dari orang tua AU kebetulan satu Desa. Jadi, hubungan antar kedua keluarga pun dapat dikatakan menjadi lebih dekat pula. Tidak jarang hubungan antar keluarga ibu dan ayah tidak saling mengenal. Hal ini dikarenakan perbedaan hubungan keluarga. Namun dengan terjadinya gempa kemaren telah memberikan kesan dan pesan tersendiri bagi keluarga besar AU yang mengungsi menjadi satu tempat di Lombok Tengah.

b) AG

AG menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

“Klo kita disini saling bantu seperti keluarga nya Pian yg terkena dampak gempa berupa rusaknya rumah akibat masuk garis gempa. Sebelum dan sesudah gempa apakah tidak ada perubahan? Ya lebih intens gitu komunikasi nya setelah gempa. Tambah terjaga dari sebelumnya”⁶²

Hubungan kekeluargaan keluarga AG setelah gempa itu saling membantu terhadap anggota keluarga besar lainnya yang terkena dampak gempa Lombok. beberapa anggota keluarga AG yang berada di Kota Mataram ada yang terkena dampak. Hal ini dikarenakan rumah anggota keluarga AG tersebut masuk dalam garis retakan gempa. Sehingga rumah keluarga AG tersebut menjadi rusak. Hubungan kekeluargaan keluarga AG dalam hal komunikasi tentunya menjadi lebih intens lagi dari sebelumnya. Walaupun sebelumnya sudah terbilang memiliki komunikasi yang baik. Namun setelah gempa, komunikasi yang ada bisa dikatakan setiap jam nya terus melakukan komunikasi. Terutama untuk keluarga AG yang berada di luar Lombok. keluarga AG yang berada di luar Lombok begitu khawatir sehingga terus melakukan komunikasi sebagai bentuk kekhawatiran akan kondisi keluarga AG yang berada di pulau Lombok.

c) AM

menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

“semua keluarga saling menghubungi. Namanya pas gempa itu khawatir sama keluarga yg lain. Termasuk keluarga besar saya d lombok. Sering tanya kabar, bagaimana? Apakah bantuan sudah ada atau air ada yg kurang. Itu apalagi kan yg utama masalah air itu

⁶² AG, Wawancara (Mataram, 4 Desember 2019).

kurang. Mangkanya itu kita tetap saling komunikasi tiap hari. Ngasi bantuan jika disana ada yg kurang dan tidak ada kami mengajukan. Keluarga d Lombok saling bantu walaupun sama sama merasakan gempa. Setelah gempa kemaren kita setiap menit dan setiap pergantian hari dan pergantian waktu siang malam tetap saling tanya. Entah itu seperti yg tadi. Hal ini akhirnya sekarang jarang lagi karena sudah pekerjaan sendiri” lagi. Tanya kabar pun jadi jarang kembali pada akhirnya”⁶³

Hubungan kekeluargaan keluarga AM setelah gempa terlihat adanya perubahan. Perubahan yang ada berupa meningkatnya komunikasi dan silaturahmi. Komunikasi yang sebelumnya hanya sebatas menghubungi ketika ada acara-acara penting. Namun setelah gempa komunikasi yang ada juga berupa bertanya kabar dan kondisi yang ada. Bahkan, ketika ada anggota keluarga AM yang mengalami kekurangan air maupun lainnya. Anggota keluarga AM yang lainnya langsung tanggap mengantarkan dan memberikan bantuan kepada anggota keluarga AM yang membutuhkan. Anggota keluarga AM setelah gempa sering melakukan silaturahmi, baik dalam bentuk melihat kondisi maupun mengantarkan bantuan. Silaturahmi dengan anggota keluarga AM yang berada di Lombok pun terbilang lebih intens lagi. Hal ini dikarenakan keluarga AM yang berada di Lombok lebih banyak membutuhkan bantuan. Sehingga keluarga AM yang berada di pulau Sumbawa turut serta dalam memberikan bantuan yang ada. Seiring berjalannya waktu hingga kini, hubungan kekeluargaan keluarga AM memudar kembali. Hal ini tidak terlepas dari kondisi pulau Lombok yang telah menjadi aman dan pulih kembali. Hal

⁶³ AM, Wawancara (Mataram, 4 Desember 2019).

lainnya juga dikarenakan beberapa anggota keluarga AM telah disibukkan dengan pekerjaan dan rumah tangga masing-masing.

d) YU

menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

semenjak gempa kan sering menanyakan kabar. Setelah gempa itu apakah hanya menanyakan kabar atau ada memberikan berupa bantuan atau apa? kalau bantuan gak ada seh ini. Kalau dijenguk bagaimana? Ndak. Karena keluarga tersebut berada di luar kota. Paling cuman telpon, video call, itu ajak seh. Tapi lebih sering semenjak gempa. Itu apakah masih berlaku sampai sekarang atau bagaimana? Masih seh. Tapi gak sesering kyk waktu masih gempanya itu. Tapi masih, walaupun lebih berkurang. Kalau hubungan dengan keluarga yg d dalam kota bagaimana? Biasa aja seh. Jadi perubahannya lebih ke hubungan dengan keluarga besar yang berada di luar kota mataram.”⁶⁴

Hubungan kekeluargaan keluarga YU setelah gempa menjadi lebih intens. Sebelum gempa yang biasanya melakukan komunikasi hanya sekedar memberikan kabar pernikahan, duka cita dan lainnya. Namun setelah gempa menjadi sering bertanya terkait kabar melalui sosial media dan telpon. Hal ini lebih terlihat ketika melakukan komunikasi dengan keluarga yang berada di luar Lombok. namun, untuk keluarga yang berada di Lombok masih sering komunikasi dan silaturahmi dikarenakan masih terbilang mudah untuk bertemu dan rumah yang terbilang berdekatan. Terkadang keluarga YU yang berada di luar pulau Lombok tidak selalu melakukan komunikasi ketika ada info gempa di BMKG belakangan ini. Hal ini dikarenakan keluarga YU yang berada di luar Lombok khawatir dan memahami apabila hal

⁶⁴ YU, Wawancara (Mataram, 5 Desember 2019).

tersebut hanya akan menambah kekhawatiran keluarga yang berada di Lombok dengan berbagai isu tsunami maupun gempa yang ada.

- e) DA menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

“Pas gempa ini kan ekonomi kita yang menurun. Apalagi sesudah gempa pendapatan kita berkurang, apalagi kita kan jualan. Jadi anak sekolah libur lumayan lamanya kemaren itu. Liburnya sampe satu bulan. Ya pendapatan berkurang. Klo hubungan keluarga tetap ya baik-baik saja. Antara sebelum gempa dan sesudah gempa tetap biasa-biasa aja. Paling sama niniknya nune kan dekat kan. Paling setelah gempa kan sedikit khawatir apalagi kan kondisi beliau kan kurang sehat. Jadi klo missal ada gempa dimana khawatir gitu, siapa tau di Lombok ada lagi terus beliau kan kamarnya di dalam. Siapa yg ngangkat, ada gak orang laki d rumah. Ya kayak gitu-gitu aja dah ga. Paling kayak di rumah seh biasa-biasa aja. Setelah gempa ya sama biasa-biasa aja. Orang pada ngurus diri sendiri masing-masing. Paling pas momen gempa itu baru banyak yg tanya bagaimana kabar disana. Itu pas gempa sedang terjadi dan sering terjadi. Orang intens tanya kabar. Klo sekarang sesudah gempa sudah gak ada orang tanya-tanya apalagi sudah setahun lewat. Ngungsinya semuanya di lapangan yang kampung banjar-kampung banjar ini. Mak oyak dan kak aya, kak wiwi, kak tera di rumah kak dara dy tdur yang pas hari pertama gempa itu. Soalnya kan rumah depan lapangan. Jadi rumah menjadi pusat perkumpulan keluarga dan orang-orang yang ngungsi di lapangan itu d rumah kak dara aja dy mandi, buang air kecil dan buang air besar. ada seh rumah kosong d sebelah. Jadi gempa ini kayak teguran biar lebih sayang sama keluarga. Jadi sama keluarga di rumah ini jadi lebih sayang. Klo terjadi apa-apa itu. Kayak jadi alarm pengingat. Klo keluarga ini kita harus baik, saling sayang, saling memberi. Kalau ada info gempa memberikan kekhawatiran terhadap kondisi keluarga yang lain. terutama kayak keluarga ninik. Jadi arum langsung tak suruh lari kesana untuk memastikan ninik sudah dibawa keluar atau belum. Kalau kita kan tinggal lari ke lapangan.”⁶⁵

Kondisi DA setelah gempa mengalami penurunan pendapatan dikarenakan DA yang berprofesi sebagai pedagang es keliling dan juga membuka sebuah warung di salah satu sekolah negeri yang berada di

⁶⁵ DA, Wawancara (Mataram, 5 Desember 2019).

Kota Mataram. Hal itu terjadi dikarenakan anak sekolah yang biasanya melakukan pembelian sedang mendapatkan libur selama 1 bulan akibat dari kondisi gempa yang terbilang rawan dan kerap kali terjadi pada saat itu. Hubungan antar keluarga inti DA dan keluarga besar DA sebenarnya terbilang memiliki perubahan yang begitu tampak dalam hal komunikasi dan silaturahmi. Hal ini terlihat dalam kondisi banyaknya anggota keluarga besar DA yang menanyakan kondisi keluarga inti DA. Disamping hal itu pula, rumah DA menjadi tempat pengungsian bagi beberapa anggota keluarga besar DA. Rumah menjadi tempat pengungsian bagi beberapa anggota keluarga besar DA tentu tidak lepas dari aspek lokasi rumah DA yang berada di depan lapangan kampung Banjar. Lapangan Kampung Banjar pada saat momen-momen gempa menjadi tempat pengungsian bagi kebanyakan warga Kampung Banjar Mataram. Tidak jarang pula rumah DA menjadi tempat mandi dan buang air bagi sebagian warga Kampung Banjar Mataram. DA lebih merasakan kekhawatiran akan kondisi nenek DA yang memang kondisinya lumpuh dan dikhawatirkan tidak ada yang membantu nenek DA keluar dari kamarnya. Seringkali ketika gempa terjadi, DA seketika langsung meminta anak pertamanya untuk pergi ke rumah nenek DA untuk melihat dan memastikan kondisi nenek DA. Ketika telah dirasa aman. Maka, anak pertama DA akan balik ke rumah DA untuk memberikan informasi terkait kondisi nenek DA yang sudah aman. DA merasa bahwa gempa yang ada menjadi

sebuah peringatan untuk lebih saling sayang, berbuat baik dan memberi terhadap anggota keluarga lainnya. Sehingga hubungan kekeluargaan yang tentunya akan semakin erat dan kuat.

- f) UM menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

“Tetap. Malah komunikasinya semakin baik. Kan saudara saya juga tinggal di rumah sekarang. Saudaranya suami juga tinggal di rumah sekarang setelah gempa. Ini malah kita semakin akrab, sama hubungannya komunikasi kita dan silaturahmi kita sebelum gempa dan sesudah gempa. Malah saya liatnya lebih akrab dan lebih baik.”⁶⁶

Hubungan kekeluargaan keluarga UM setelah gempa lebih terlihat perubahannya di dalam hubungan dengan keluarga besar. UM menjelaskan bahwa hubungannya dengan keluarga besar semakin baik setelah gempa Lombok. hal tersebut dikarenakan beberapa anggota keluarga besar tinggal di rumah UM setelah gempa Lombok hingga sekarang. Ada beberapa dari saudara UM dan juga saudara dari suami UM yang tinggal di rumah UM. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan keluarga UM lebih akrab dan lebih baik setelah gempa Lombok.

- g) OI menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

“Jadi setelah gempa baru apa namanya agak erat gitu . jadi kayak yang awalnya pisah rumah, pas gempa jadi satu tenda pengungsian gitu.”⁶⁷

⁶⁶ UM, Wawancara (Mataram, 6 Desember 2019).

⁶⁷ OI, Wawancara (Mataram, 6 Desember 2019).

Hubungan kekeluargaan keluarga besar OI setelah gempa memiliki hubungan keluarga yang lebih erat. Hal ini dikarenakan OI beserta keluarga besarnya menjadi satu tenda pengungsian yang sebelumnya pisah rumah. Di samping itu pula, anggota keluarga besar OI yang dulunya menjalin komunikasi maupun silaturahmi hanya karena ada unsur kepentingan. Namun kini telah berubah menjadi sebuah keluarga yang menjalin hubungan komunikasi maupun silaturahmi karena unsur saling peduli dan perhatian dengan kondisi anggota keluarga besar lainnya.

- h) YA menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

“Kalau setelah gempa itu posisi istri saya itu sudah di praya. Nginep disana dy. Itu dy buat pengungsian sementara di lapangan kampung banjar. Nah itu dah cuman satu hari dy tinggal di tenda itu, masih seh was was. Apakah setelah gempa benar-benar tidak hal yang berubah gitu? Kalau silaturahmi saya kurang tau klo sama keluarga besar. karena yang punya komunikasi hanya orang tua saya aja. Klo untuk keluarga istri saya ada. Keluarga di praya itu sangat khawatir karena gempa masih sering terjadi dan ada isu-isu tsunami yang sangat mengkhawatirkan.”⁶⁸

Hubungan kekeluargaan keluarga YA setelah gempa terdapat perubahan dalam tingkat hubungannya. Walaupun bentuk nya sedikit berbeda. komunikasi yang begitu intens dengan keluarga besar hanya terjalin antara orang tua YA dan keluarga besar YA. Hal ini dikarenakan hanya orang tua YA saja yang memiliki nomer telpon beberapa anggota keluarga besar YA. Sedangkan YA tetap biasa saja

⁶⁸ YA, Wawancara (Mataram, 7 Desember 2019).

dalam berhubungan dengan keluarga besarnya karena tidak memiliki akses dalam komunikasi dengan keluarga besarnya. Namun berbeda dengan keluarga dari istri YA. YA merasa setelah gempa memiliki hubungan yang lebih baik lagi dengan keluarga istri YA. Hal ini juga dikarenakan keluarga dari istri YA seringkali melakukan komunikasi via telpon karena sangat khawatir dengan isu-isu tsunami yang ada.

- i) MA menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

“Tapi klo setelah gempa itu ya saling jagalah dan saling nyari. Apalagi keluarga yg di Bima kan pasti khawatir dengan yg disini. Kalau setelah gempa hubungan apa ada yg lain selain komunikasi? Bantuan uang terus terop. Soalnya pas kita kemaren ada isu” tsunami gitu kan kita pergi dan pulang kampung ke Bima. Jadi kita mengasingkan diri.”⁶⁹

Hubungan kekeluargaan keluarga MA setelah gempa memiliki hubungan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terlihat dari beberapa anggota keluarga besar yang seringkali melakukan komunikasi terhadap keluarga MA untuk menanyakan kabar dan kondisi keluarga MA yang berada di Kampung Banjar Mataram. Beberapa anggota keluarga besar MA juga turut memberikan bantuan kepada keluarga MA yang berada di Kampung Banjar Mataraa berupa uang dan terop. Terop disini digunakan sebagai alat pengungsian dan tempat tinggal. Ketika isu-isu tsunami mulai bermunculan, keluarga MA memutuskan untuk mengungsi ke rumah keluarga besar yang

⁶⁹ MA, *Wawancara* (Mataram, 7 Desember 2019).

berada di Kota Bima. Akibat dari mengungsinya keluarga MA ke Kota Bima tentu memberikan silaturahmi yang ada terjalin lebih kuat lagi dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan setiap harinya keluarga MA dan keluarga besar MA berkumpul bersama.

- j) JA menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

“setelah gempa itu semakin kumpul. Karena kita kumpul di satu lokasi. Jadinya tendanya itu satu sama keluarga semua. Artinya bisa kita bercanda-canda gitu. Keluarga yang di kampung banjar dan di sebelah seperti di sintung dan karang buyuk. Baru ada peningkatan. komunikasi nya semakin lancar.”⁷⁰

Hubungan kekeluargaan keluarga JA setelah gempa memiliki hubungan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan keluarga JA dan keluarga besar JA mengungsi menjadi satu tempat di lapangan Kampung Banjar Mataram. keluarga JA yang berkumpul dengan keluarga besar JA menjadi satu tempat pengungsian tentunya memberikan hubungan yang lebih baik lagi dalam hubungan interpersonal yang ada. Setiap waktu melakukan interaksi sosial bersama-sama juga membuat hubungan kekeluargaan yang ada lebih baik lagi.

- k) IJ menjelaskan bahwa hubungan keluarganya setelah gempa sebagai berikut :

“Alhamdulillah ada dampak baik dari bencana gempa. Jadi karena kita merasa khawatir dengan keadaan keluarga besar kita. Jadi kita

⁷⁰ JA, Wawancara (Mataram, 8 Desember 2019).

saling menghubungi, saling mencari. Kalau ada keluarga yg rumahnya rubuh atau tertimpa bencana yang membuat luka” atau sakit itu kita Langsung jenguk. Jadi dampak positif nyaseh karena ada gempa semua keluarga jadi berkumpul dan saling khawatir, dan saling mencari gitu. Apakah juga membuat saling mengenal dengan anak” dan cucu”? Iya. Jadi kebetulan karena disini sempat bencananya ada isu sunamilah, gempa susulan lah. Jadi kita sekeluarga itu sangat khawatir. Jadi kita yg tinggal d dekat pantai itu pergi ke rumah keluarga besar. Nah d rumah keluarga besar ini beberapa hari sudah bisa mengenal kan ini paman mu, ini keponakan mu. Nah disinilah kita bisa lebih mengenal yg semulanya belum kenal dan jarang ketemu. Untuk konteks sampai sekarang bagaimana? Hubungan dengan keluarga besar sekarang semakin harmonis. Bisa dibilang kita sering ketemu karena sering mengadakan acara arisan setiap bulan nya dan banyak bertemu nya.”⁷¹

Hubungan kekeluargaan keluarga inti IJ dan keluarga besar IJ setelah gempa Lombok telah memberikan dampak positif. Hubungan antara keluarga inti IJ dan keluarga besar IJ menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan keluarga IJ akhirnya saling menghubungi dan silaturahmi ke rumah keluarga yang terkena dampak gempa. Di samping itu pula akhirnya keluarga besar IJ berkumpul menjadi satu setelah gempa. Hal ini tentunya membuat seluruh anggota keluarga saling mengenal. hingga saat ini hubungan keluarga inti IJ dengan keluarga besar IJ semakin erat dan hal ini ditandai dengan diadakannya acara arisan setiap bulan yang membuat seluruh anggota keluarga besar IJ berkumpul. Akhirnya yang awalnya antara anggota keluarga besar tidak saling mengenal menjadi kenal dan dekat dengan adanya acara arisan keluarga yang diadakan 1x/bulan tersebut.

⁷¹ IJ, Wawancara (Mataram, 8 Desember 2019).

Tabel. Perbedaan hubungan keluarga sebelum gempa dan sesudah gempa

No	Narasumber	Sebelum Gempa	Sesudah Gempa
1	AU	Silaturahmi hanya 2 atau 3 kali dalam sebelum. Di sebabkan karena jarak antar rumah responden dengan rumah keluarga besar yang jauh. Sehingga jarang komunikasi langsung maupun via telpon.	Setelah gempa itu intens sekali komunikasi. Karena kita kumpul dalam satu rumah
2	AG	Di keluarga besar responden tetap silaturahmi apa lagi dengan tetap di adakan acara bulanan.	Komunikasi lebih intens
3	AM	Interaksi biasa. Jarang komunikasi.	Komunikasi sering melalui telepon karena tidak bisa bertemu akiba gempa.
4	YU	Komunikasi kalau ada yang penting.	Hubungan jadi lebih intens
5	DA	Ada grup keluarga untuk komunikasi dan ada acara keluarga tiap bulan.	Hubungan keluarga tetap baik. Setelah gempa maupun sesudah gempa
6	UM	Komunikasi menggunakan telepon, karena jarak yang jauh.	Komunikasi semakin baik dan lebih intens
7	OI	Interaksi biasa	Hubungan jadi lebih erat
8	YA	Komunikasi sering dengan keluarga besar.	Hubungan lebih inter antar keluarga
9	MA	Tidak terlalu sering komunikasi dan ketemu	Tetap saling jaga komunikasi
10	JA	Komunikasi selalu terjaga	Hubungan menjadi lebih baik dan lebih intens
11	JI	Tidak terlalu akrab. Kurang komunikasi	lebih intens karena khawatir akibat

		dan jarang ketemu untuk kumpul keluarga	musibah gempa.
--	--	--	----------------

BAB V

PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Bentuk Kekeluargaan Pasca Gempa Di Kampung Banjar Mataram

Perubahan bentuk kekeluargaan yang terjadi pada masyarakat Kampung Banjar dapat diketahui bersama bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Faktor yang ada akan dibagi menjadi 2 sub bagian, yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar, seperti : lingkungan keluarga, lingkungan sekitar maupun kondisi alam. Berdasarkan seluruh hasil wawancara akan kita temukan bahwa gempa

Lombok merupakan faktor eksternal berupa kondisi alam yang menyebabkan perubahan bentuk kekeluargaan terhadap masyarakat Kampung Banjar.

Gempa Lombok yang terjadi pada pertengahan tahun 2018 telah memberikan pengaruh yang begitu besar. Hal ini juga dikarenakan gempa Lombok tidak hanya terjadi sekali, namun berkali-kali hingga berjalan dua bulan lamanya. Bahkan bisa dikatakan bahwa dalam sehari itu bisa mencapai ratusan kali gempa yang dapat memberikan rasa trauma dan lainnya. Terutama untuk masyarakat kampung banjar yang merupakan masyarakat pesisir.

Di samping keadaan gempa yang memberikan rasa mencekam, ada beberapa orang yang berteriak dan menginfokan bakal ada tsunami di daerah barat Lombok. Kampung Banjar yang merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi akan tsunami tentunya akan memberikan rasa trauma dan lainnya semakin meningkat. Sehingga tidak heran apabila sebagian besar masyarakat kampung banjar rela meninggalkan rumah dan berbagai harta lainnya menuju daerah yang aman demi menyelamatkan diri. Hal ini memberikan kesadaran bahwa keselamatan dan kebersamaan merupakan harta yang lebih berharga. Walaupun sebelum gempa banyak keluarga yang tidak menyadari begitu pentingnya menjaga kebersamaan dan keharmonisan di dalam lingkungan keluarga besar.

Hal lainnya juga disebabkan oleh lingkungan keluarga. Adapun beberapa hal yang terjadi adalah kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, mengadakan yasinan keluarga setiap bulannya, maupun silaturahmi ke rumah keluarga besar dalam sebulan sebanyak 2 hingga 3 kali. Hal ini tentunya akan menciptakan sebuah budaya yang tidak harmonis dan saling melengkapi. Tentu saja jika dilihat dengan teori 'ailah hal ini merupakan budaya yang perlu dirubah. Untuk merubahnya pun harus menciptakan peran yang saling melengkapi dan akhirnya nanti akan menciptakan budaya yang saling melengkapi dan harmonis.

2) Faktor Internal

Faktor internal ialah yang berasal dari kepribadian⁷² dan kesadaran manusia. Hal ini bisa diketahui melalui kesadaran manusia akan beberapa hal yang selama ini dia lupakan maupun tidak dijaga, terutama dalam hal menjaga hubungan dengan keluarga besar. kesadaran manusia yang ada nanti terbagi menjadi beberapa hal :

1. Empati

Menurut pemaparan Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi di dalam jurnalnya dengan mengambil pendapat Hurlock yang mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. selanjutnya dengan

⁷² Komsu Koranti, "Analisis pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap minat berwirausaha," *Proceeding PESAT* Vol. 5 Oktober 2013, 1.

mengambil pendapat Robert dan Strayer mengungkapkan bahwa empati memiliki hubungan dengan perilaku prososial individu. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya.⁷³

2. Tolong-menolong

Saling tolong menolong antar anggota keluarga besar merupakan tindakan baik yang dapat mewujudkan budaya kekeluargaan yang baik pula. Anggota keluarga yang memiliki rezeki lebih disini bisa mendistribusikan sebagian hartanya untuk anggota keluarga besar nya yang sedang mengalami kekurangan. Hal ini tentunya kita dapat melihat bahwa keluarga besar adalah unit pengendalian ekonomi yang sangat baik.

3. Saling menjaga

Saling menjaga hubungan antar anggota keluarga yang muncul setelah gempa merupakan hal yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga besar. disini terlihat begitu indah nya suasana keluarga besar. keluarga besar bisa menjadi solusi atas berbagai permasalahan keluarga yang muncul.

⁷³ Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi," *Jurnal psikologi universitas muria kudus*, Vol. 1 No. 1 Desember 2010, 33-34.

faktor eksternal yang dijelaskan tadi hanyalah menjadi sebuah tanda dan faktor internal ini lah yang lebih mempengaruhi perubahan yang berupa memperkuat hubungan dengan keluarga besar yang selama ini terlihat renggang dan jarang komunikasi maupun silaturahmi. Hubungan keluarga yang begitu kuat nantinya akan memberikan manfaat berupa lebih ringan dan saling merangkul seluruh anggota keluarga yang ada. Permasalahan yang ada pun akan terasa lebih mudah penyelesaiannya. Terutama ketika ada beberapa anggota keluarga yang mendadak mengalami kasus kekurangan dan tidak adanya pendapatan.

Adapun berbagai permasalahan yang biasanya dialami setelah gempa Lombok adalah masalah trauma terhadap gempa, kondisi yang mendadak kekurangan, maupun ketakutan akibat berbagai isu tsunami dan lainnya. Disinilah peran keluarga besar sangat membantu dalam menyelesaikan perkara yang ada. Karena keluarga besar tentunya memiliki anggota keluarga yang lebih luas. Hal itu tentunya akan ada hubungan saling melengkapi dan membantu satu sama lain.

Terkait masalah trauma akan terselesaikan dengan berkumpulnya keluarga yang begitu sering. Hal ini biasanya diisi oleh senda gurau maupun lainnya yang dapat melupakan akan kondisi gempa yang ada. Walaupun trauma yang ada pula akan dibantu dihilangkan oleh berbagai psikiater yang berasal dari berbagai perkumpulan jurusan psikologi.

Terkait masalah kekurangan akan terselesaikan oleh anggota keluarga besar lainnya yang memiliki rezeki lebih dan berkenan mendistribusikan sebagian hartanya untuk berbagai anggota keluarga besarnya yang sedang membutuhkan. Masalah kekurangan yang ada juga lebih mudah teratasi dengan banyaknya bantuan yang datang dan diberikan kepada masyarakat kampung Banjar yang membutuhkan.

Kondisi sebelum gempa berdasarkan hasil wawancara apabila dikelompokkan menjadi 6 kelompok bagian. Adapun pengelompokkan sebagaimana tabel berikut ini :

No.	Informan	Kondisi
1	AG	Komunikasi dan silaturahmi lancar. Ada kegiatan yasinan keluarga besar sebulan sekali
2	UM, YU	Komunikasi lancar
3	AU	Jarang komunikasi dan silaturahmi 3x/bulan
4	YA	Jarang komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi antara keluarga untuk para orang tua usia 50 tahun ke atas
5	JA, DA, AM, MA, OW	Jarang komunikasi dan silaturahmi
6	IJ	Jarang komunikasi dan tidak begitu saling mengenal antar anggota keluarga

Disini dapat kita perhatikan bersama bahwa hubungan antar anggota keluarga sebelum gempa tidak selalu baik-baik saja maupun sebaliknya. Berbagai pengelompokkan yang ada di atas tentunya tidak

lepas dari faktor eksternal maupun internal yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun perubahan bentuk kekeluargaan setelah gempa Lombok akan dijelaskan pula dalam bentuk tabel berdasarkan pengelompokannya masing-masing. Adapun pengelompokannya adalah sebagai berikut :

No.	Informan	Kondisi
1	IJ	Komunikasi lancar, saling mengenal, dan memunculkan kegiatan arisan keluarga yang diadakan 1x/bulan
2	JA, OW	Komunikasi lebih lancar. Pengungsian menjadi satu tempat
3	DA, UM	Komunikasi lebih lancar. Rumah DA dan UM menjadi pusat pengungsian keluarga
4	YA	Komunikasi lebih lancar dengan keluarga istri
5	AU, MA	Komunikasi lebih lancar. Mengungsi ke rumah keluarga besar
6	AG, AM	Komunikasi lebih lancar. Memberikan bantuan terhadap anggota keluarga yang membutuhkan
7	YU	Komunikasi lebih lancar dengan keluarga besar yang berada di pulau Lombok

Berdasarkan pengelompokan yang terdapat pada tabel di atas kita dapat pahami bersama bahwa masyarakat kampung banjar hubungannya dengan keluarga besar masing-masing setelah gempa mengalami perubahan berupa adanya komunikasi yang lebih sering dari sebelumnya maupun kedekatan emosional. Bahkan ada yang bertahan hingga sekarang.

Hal ini tentunya merupakan hal yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan di lingkungan keluarga besar dan tentunya akan terus menguatkan hubungan kekeluargaan yang ada. Pada beberapa kasus keluarga yang memiliki hubungan yang sangat kuat akan berusaha menjaga hubungan kekeluargaan tersebut melalui penulisan silsilah garis keturunan kekeluargaan. Sehingga keturunannya nanti akan mudah dalam mengetahui seluruh anggota keluarga besarnya.

B. Perspektif Teori ‘Ailah Lamy’ Al-Faruqi atas Perubahan Bentuk Kekeluargaan Pasca Gempa Di Kampung Banjar Mataram

Secara umum perubahan yang biasanya terjadi ialah keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga kecil (*nuclear family*). Perubahan tersebut memiliki berbagai faktor yang menyebabkan. Beberapa diantaranya ialah faktor industrialisme, intervensi mertua, maupun tuntutan lainnya yang tidak bisa ditinggalkan. Sedangkan, setelah gempa yang terjadi di provinsi Nusa Tenggara Barat yang terjadi pada pertengahan tahun 2018 tersebut telah membentuk perubahan yang tidak seperti biasanya, yaitu : perubahan dari keluarga kecil (*nuclear family*) ke keluarga besar (*extended family*).

Perubahan yang ada berupa adanya hubungan kekeluargaan yang semakin erat baik secara komunikasi maupun silaturahmi telah memberikan pengaruh yang besar. Hal ini bila diperhatikan dengan teori

‘ailah bahwasanya hal ini nantinya akan mempengaruhi peran. Peran yang ada mempengaruhi bentuk dalam kekeluargaan dan berujung pada budaya kekeluargaan yang lebih baik dan membentuk sebuah budaya kekeluargaan yang diterapkan di seluruh lapisan masyarakat kampung banjar.

Peran yang telah dijalankan oleh masyarakat kampung Banjar setelah gempa Lombok berupa saling membahu dan mengeratkan kembali hubungan yang selama ini kurang begitu erat tentu hal yang sangat baik untuk kesejahteraan kekeluargaan yang ada. peran berupa saling membantu antar anggota keluarga besar juga ditunjukkan oleh keluarga AM, keluarga AG dan keluarga MA. Adapun bentuk peran lainnya yang dijalankan ialah saling menguatkan dalam segi mental dan psikologi antar anggota keluarga besar yang terdapat di dalam keluarga AU, keluarga JA, keluarga DA, keluarga YA, keluarga UM, keluarga YU, keluarga OI, dan keluarga IJ. Anggota keluarga besar yang berkumpul menjadi satu tempat dan berinteraksi setiap saat tentunya memberikan penguatan terhadap anggota keluarga besar lainnya yang mengalami trauma atas gempa. Bahkan, bisa dikatakan berkumpulnya seluruh anggota keluarga besar di satu tempat telah memberikan hubungan kebersamaan yang kuat dan menghilangkan segala ketakutan maupun trauma yang dialami oleh beberapa anggota keluarga besar yang ada.

Peran yang ada sebelum gempa terlalu bersifat mutlak. Seakan-akan tugas merawat anak hanyalah tugas seorang ibu. Sedangkan peran

dalam ‘ailah menurut Lamy’ al-Faruqi ialah berbagai peran di dalam rumah tangga yang dijalankan secara bersama-sama, baik mengurus anak maupun lainnya. Keluarga besar yang begitu erat akan memudahkan anggota keluarga besar dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karir, dikarenakan peran yang dijalankan secara bersama-sama. Hal ini tentunya sesuai dengan teori ‘ailah yang ditawarkan oleh Lamy’ al-Faruqi. Lamy’ al-Faruqi menjelaskan bahwa ‘ailah berfungsi sebagai unit ekonomi berupa bantuan dan dukungan bersama terhadap anggota keluarga besar yang ada.⁷⁴

Peran yang dijalankan masyarakat kampung banjar pula merupakan peran yang selama ini dilupakan oleh masyarakat kampung banjar. Mereka lupa bahwa mereka memiliki peran penting di dalam keluarga besarnya. Sebelum gempa dapat kita lihat bersama bahwa ada peran yang tidak berjalan atau kurang dijalankan. Hal ini tentunya membuat bentuk yang kurang baik dalam bentuk keluarga besar.

dapat dilihat bahwa ada beberapa bagian yang kurang dalam bentuk keluarga besar. baik itu berupa pentingnya menjaga kekerabatan maupun keluarga besar merupakan fungsi terpenting dalam menjaga dan membangun masyarakat yang saling membahu di kehidupannya. Keluarga sebagai unit terpenting dalam memberikan berbagai pembelajaran terhadap anak, tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya yang begitu kuat akan nuansa kekeluargaan.

⁷⁴ Lois Lamy Al-Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*,....., 117.

Nur Aisyah menjelaskan di dalam jurnalnya bahwa Menurut F. Ivan Nye, peran suami-istri dalam keluarga inti (nuclear family) dapat dikategorikan sebagai berikut :

6. Segalanya pada suami
7. Suami melebihi peran istri
8. Suami-istri memiliki peran yang sama
9. Peran istri melebihi suami, dan
10. Segalanya pada istri.⁷⁵

Hal ini pada akhirnya akan memberikan penuntutan akan tingkat pelaksanaan peran yang ada. Hal ini juga berbeda dengan konsep peran yang terdapat di dalam 'ailah. Budaya yang begitu kuat akan nuansa kekeluargaan dianggap penting karena tentunya akan menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang kerap terjadi pada masyarakat yang penuh akan individualisme dan akan berujung pada terpecahnya keluarga besar. ketika keluarga besar terpecah, tentunya akan membentuk keluarga-keluarga kecil yang penuh akan masalah keluarga berupa terkorbankannya tugas rumah tangga bagi wanita karir, kurang mendapatkan sosialisasi bagi anak-anak, kurang memberikan keragaaman psikologis dan sosial dalam kebersamaan bagi orang dewasa maupun anak-anak, terjadinya jurang pemisah antar generasi, masalah kesepian yang mengganggu para anggota keluarga kecil yang terpisah nantinya, dan kurang terawatnya para orang

⁷⁵ Nur Aisyah, "Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis)," *MUWAZAH*, Vol. 5 NO. 2 Desember 2013, 209.

tua yang telah lanjut usia. Budaya kekeluargaan sangat terlihat jelas di dalam kegiatan arisan keluarga yang terdapat dalam keluarga IJ dan juga keluarga AG dalam acara yasinan keluarganya yang bertahan hingga kini.

Pentingnya membangun hubungan yang baik dengan manusia yang lain juga diperkuat oleh ciri-ciri etika jawa. Sri Wintala Achmad menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul etika jawa bahwa manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan manusia yang lain dan dimulai dengan hubungan yang baik di dalam keluarga terlebih dahulu. Bila hubungan di dalam keluarga telah terjalin dengan baik. Selanjutnya ditingkatkan dengan hubungan dengan saudara dan terus meluas lagi. apabila hubungan antar manusia berlangsung baik, maka etika yang diterapkan oleh salah seorang adalah baik.⁷⁶

Menjaga hubungan yang dekat dengan kerabat juga diperkuat dengan surat An-Nisaa ayat 8 dan 36 maupun surat Al-Israa ayat 26.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik. (QS. An-Nisaa (4): 8)

⁷⁶ Sri Wintala Achmad, *Etika jawa (pedoman luhur dan prinsip hidup orang jawa)* (Yogyakarta : Araska, 2018), 26-27.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisaa (4) : 36)

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Israa (17) : 26)⁷⁷

Ayat-ayat diatas memberikan penjelasan terkait memberikan hak waris kepada kerabat, berkata baik kepada kerabat, berbuat baik kepada kerabat maupun memberikan hak yang seharusnya diterima oleh kerabat. Begitu indahny Allah menjaga hubungan antar keluarga besar. Hal ini pula menandakan pentingnya membentuk keluarga besar secara Islam, yaitu ‘ailah.

⁷⁷ Lois Lamya Al-Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*,....., 118.

Ibnu Mas'ad Masjhur juga menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul “seni keluarga Islam” bahwa melakukan banyak hal bersama-sama dalam keluarga merupakan sebuah anjuran. Hal ini diperkuat dalam konsep Jawa yang dikenal dengan istilah *sak wadah*, *sak jinah*, *sak umah*, yang merupakan adopsi dari konsep *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah*. *Sak wadah* berarti satu tempat. Maksudnya adalah di dalam makan dan minum, tidak ada pembeda antara piring suami dan piring istri maupun gelas suami dan gelas istri. *Sak jinah* berarti satu lusin. Maksudnya adalah agar rumah tangga semakin ramai dengan banyaknya keturunan. *Sak umah* berarti hidup serumah. Ada banyak hal yang harus disaksikan berdua sehingga benar-benar saling memahami perubahan rumah, baik rumah secara fisik maupun secara sosial dan psikologis. Kebersamaan di dalam keluarga selain menambah keharmonisan, juga dapat menciptakan keromantisan.⁷⁸

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul “pendidikan karakter” bahwa menurut Ajat Sudrajat “basis pendidikan agama terletak pada keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak memperoleh internalisasi nilai, teladan, prinsip, dan moral. Hanya tidak semua orang tua mampu memberikan transferensi ajaran, norma, dan berbagai hal lainnya yang menjadi kebutuhan anak untuk menjadi pribadi yang sempurna secara sosial maupun agama. Transferensi yang dimaksud adalah pemindahan

⁷⁸ Ibnu Mas'ad Masjhur, *Seni keluarga Islam* (Yogyakarta : Araska, 2018), 174-176.

ajaran agama dari orang tua ke anak. Disinilah orang tua harus menyadari akan amanah yang diberikan Allah SWT tersebut.

Allah SWT berfirman di dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim (66) : 6)⁷⁹

Disini dapat kita pahami bersama terkait pentingnya keluarga sebagai pilar utama dalam membangun pendidikan karakter anak dalam segi keagamaannya maupun sosialnya. Karena apabila pilar utama yang dibangun kokoh, maka akan kokoh pula karakter yang terbangun dalam kepribadian anak nantinya.

Beberapa masalah yang telah muncul di zaman ini seperti memberikan batasan ruang gerak kepada wanita. Wanita seakan sulit untuk mendapatkan perizinan sebagai wanita karir, karena kekhawatiran suami terhadap kewajiban sebagai ibu rumah tangga yang nantinya tidak maksimal maupun menjadi korban. Lamya' menawarkan teori 'ailah

⁷⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan karakter* (Bandung : Pustaka setia, 2013), 238-239.

sebagai solusi atas permasalahan tersebut. ‘Ailah memandang bahwa dengan adanya hubungan keluarga yang kuat, pengasuhan anak maupun beberapa tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga lainnya bisa terbantuan oleh anggota keluarga besar lainnya.

Terkait putusnya hubungan antar keluarga didukung oleh fakta yang terjadi di keluarga IJ. IJ menjelaskan bahwa di dalam hubungan keluarga besarnya sebelum gempa, antar anggota keluarga banyak yang tidak saling mengenal. Ada yang tidak mengenal pamannya, neneknya, maupun keponakannya. Hal ini menandakan bahwa keluarga besar yang ada di masyarakat kampung banjar telah mengalami pemecahan ke keluarga kecil untuk kondisi sebelum gempa.

Masyarakat kampung Banjar yang mengalami perubahan bentuk kekeluargaan yang ditandai dengan munculnya empati, saling tolong menolong dan saling menjaga antar anggota keluarga menandakan bahwa adanya perubahan yang terjadi. Masyarakat kampung Banjar yang begitu banyak membuat keluarga inti (*nuclear family*) akhirnya setelah gempa banyak yang kembali membentuk dan mempererat kembali keluarga besarnya (*extended family*).

Keluarga besar tidak hanya menjadi solusi ketika ada masalah-masalah kekeluargaan yang datang. Namun bisa menjadi unit keamanan anggota keluarga besar ketika ingin bepergian kemanapun. Hal ini dikarenakan biasanya keluarga besar terdiri dari berbagai anggota yang

keluarga besar yang tersebar di beberapa wilayah. Jadi, ketika mendapati masalah dalam perjalanan menuju suatu daerah. Keluarga besar merupakan solusi terdepan yang dapat dipercaya dan tentunya tidak sungkan untuk meminta bantuan. Bahkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa masalah yang ada menjadi sebuah keberkahan. Jadi, ada alasan pertemuan dan meningkatkan pertemuan dengan anggota keluarga besar lainnya yang mungkin berada di luar daerah.

Bentuk keluarga besar yang terbentuk di masyarakat kampung banjar ialah keluarga besar secara fungsi (*functionally extended*). Keluarga besar secara fungsi (*functionally extended*) ialah keluarga yang anggota-anggotanya berbagi peran dan ketergantungan yang sama tetapi tinggal secara terpisah, baik dekat maupun jauh.⁸⁰

⁸⁰ Lois Lamy Al-Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*,....., 115

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perubahan bentuk kekeluargaan yang terjadi pada masyarakat Kampung Banjar dapat diketahui bersama bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Faktor yang ada akan dibagi menjadi 2 sub bagian, yaitu sebagai berikut : *pertama*, Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar, seperti : lingkungan keluarga, lingkungan sekitar maupun kondisi alam. Berdasarkan seluruh hasil wawancara akan kita temukan bahwa gempa Lombok merupakan faktor eksternal berupa kondisi alam yang menyebabkan perubahan bentuk kekeluargaan terhadap masyarakat Kampung Banjar. *Kedua*, Faktor internal ialah yang berasal dari kepribadian dan kesadaran manusia. Hal ini bisa

diketahui melalui kesadaran manusia akan beberapa hal yang selama ini dia lupakan maupun tidak dijaga, terutama dalam hal menjaga hubungan dengan keluarga besar.

2. Perubahan yang ada berupa adanya hubungan kekeluargaan yang semakin erat baik secara komunikasi maupun silaturahmi telah memberikan pengaruh yang besar. Hal ini bila diperhatikan dengan teori 'ailah bahwasanya hal ini nantinya akan mempengaruhi peran. Peran yang ada mempengaruhi bentuk dalam kekeluargaan dan berujung pada budaya kekeluargaan yang lebih baik dan membentuk sebuah budaya kekeluargaan yang diterapkan di seluruh lapisan masyarakat kampung banjar. Bentuk keluarga besar yang terbentuk di masyarakat kampung banjar ialah keluarga besar secara fungsi (*functionally extended*). Keluarga besar secara fungsi (*functionally extended*) ialah keluarga yang anggota-anggotanya berbagi peran dan ketergantungan yang sama tetapi tinggal secara terpisah, baik dekat maupun jauh. Masyarakat kampung Banjar yang mengalami perubahan bentuk kekeluargaan yang ditandai dengan munculnya empati, saling tolong menolong dan saling menjaga antar anggota keluarga menandakan bahwa adanya perubahan yang terjadi. Masyarakat kampung Banjar yang begitu banyak membuat keluarga inti (*nuclear family*) akhirnya setelah gempa banyak yang kembali membentuk dan mempererat kembali keluarga besarnya (*extended family*).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditemukan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

Implikasi Teoritis

Pemilihan teori dalam penelitian ini adalah teori ‘ailah. Pemilihan teori yang tepat tentu memberikan pengaruh terhadap kasus yang diteliti. Pada penelitian ini teori ‘ailah digunakan sebagai penguatan bahwa kasus yang terjadi di lapangan berupa perubahan bentuk kekeluargaan pasca gempa benar adanya dan dengan teori ‘ailah dapat ditemukan bentuk keluarga besar secara fungsi dan adanya budaya kekeluargaan yang bertahan hingga kini.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi masyarakat dalam meningkatkan dan menjaga hubungan keluarga besar yang ada, sehingga bisa berbagi peran yang ada di dalam keluarga besar.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis merasa perlu memberikan saran pada para pihak dan masyarakat luas, yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat kampung Banjar sebaiknya terus menjaga dan meningkatkan hubungan kekeluargaan yang ada demi terciptanya budaya yang penuh dengan nuansa kekeluargaan.
2. Masyarakat luas yang masih membentuk keluarga inti diharapkan bisa membentuk keluarga besar. walaupun tidak serumah dengan keluarga besar, namun tetap membangun komunikasi dan silaturahmi yang baik dengan keluarga besar sehingga terciptanya hubungan kekeluargaan yang baik antar anggota keluarga besar masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, M. Amin, dkk. *Metodelogi Penelitian Agama: Pendekatan Multidispliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Achmad, Sri Wintala. *Etika jawa (pedoman luhur dan prinsip hidup orang jawa)*. Yogyakarta : Araska, 2018.
- Asikin, Amiruddin dan Zainal. *Pengantar metode penelitian hukum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Astuti, Puji. *mengenal hukum tata pemerintahan*, modul pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka, 2016.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender*. Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Dillah, Suratman dan Philips. *Metode Penelitian Hukum*. Malang: Alfabeta, 2015.
- Al-Faruqi, Lois Lamya. *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*. terj. Masyhur Abadi Surabaya: Penerbit al-Fikri, 1997.
- Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta :2008.
- Kasiram, Moh. *metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif*. Malang:UIN MALANG PRESS, 2008.
- Masjhur, Ibnu Mas'ad. *Seni keluarga Islam*. Yogyakarta : Araska, 2018.
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Hukum Kulitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Nasution, Bahder Johan. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. I; Bandung: CV. Mandar Maju, 2008.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan karakter*. Bandung : Pustaka setia, 2013
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005

Sugiono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997

B. Jurnal dan Tesis

Ahmad, Dadi. *Interaksi simbolik : suatu pengantar*. Jurnal mediator Vol. 9 No. 2 Desember 2008.

Aisyah, Nur. *Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis)*. MUWAZAH. Vol. 5 NO. 2 Desember 2013.

Allendorf, Keera. *Going Nuclear? Family Structure and Young Women's Health in India, 1992–2006*. Journal demography 2013.

Asih, Gusti Yuli dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi. *Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi*. Jurnal psikologi universitas muria kudas Vol. 1 No. 1 Desember 2010.

Albiruni, Apri Adnan. *Teori Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al Faruqi dalam buku Islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya di Indonesia*. Skripsi. Surakarta : fakultas ushuluddin dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

Dingwall, Robert, Thomas DeGloma, dan Staci Newmahr. *Editors' Introduction: Symbolic Interaction—Serving the Whole Interactionist Family*. Journal Symbolic Interaction Volume 35, Number 1, 2012.

Febriyanti, Fenny. *Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi dimoderasi oleh kebersyukuran pada penyintas gempa bumi di Lombok*. Tesis. Malang : Magister psikologi. Universitas muhammadiyah malang, 2019.

Gachago, Daniela, Lindsay Clowes & Janet Condry. *Family comes in all forms, blood or not': disrupting dominant narratives around the patriarchal nuclear family*. Journal gender and education Vol. 30, 2018.

Gürmen, M. Selenga, Shayne R. Anderson and Edna Brown. *Relationship with extended family following divorce: a closer look at contemporary times*. Journal of family studies. 2018.

Guttermann, Lauren Jae. *Another Enemy Within: Lesbian Wives, or the Hidden Threat to the Nuclear Family in Post-war America*. Journal Gender & history Vol. 24 No. 2 agustus 2012.

Hardyanti, Sri. *Parenting self-efficacy Ayah pada nuclear family dan extended family*. Skripsi. Malang : fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

- Hedman, Lina. *Moving Near Family? The Influence of Extended Family on Neighbourhood Choice in an Intra-urban Context*. Journal population, space and place 2012.
- Ismail, Salma. *persepsi masyarakat terhadap bina keluarga balita dalam pembinaan tumbuh kembang balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo*. Skripsi. Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan universitas Negeri Gorontalo, 2011.
- Koranti, Komsu. *Analisis pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap minat berwirausaha*. Proceeding PESAT. Vol. 5 Oktober 2013.
- Lantong, M. Bakti Khudari. *Keluarga sebagai media pendidikan tauhid (telaah atas pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamya Al-Faruqi)*. Jurnal ilmiah IQRA' Vol. 5 No. 2 2011.
- Lee, Yean-Ju. *the extended family: disharmony and divorce in korea*. Perspectives in Family Research, Volume 10. 2016.
- Mahmudah, Siti. *Peran wanita karier dalam menciptakan keluarga sakinah*. Psikoislamika. Jurnal psikologi dan psikologi Islam. 2008.
- Marheni, Gina Sonia Martha Dewi dan Adijanti. *Perbedaan subjective well being pada Ibu ditinjau dari struktur keluarga di Kota Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana Vol. 4 No. 1 2017.
- Muassomah. *Domestikasi peran suami dalam keluarga*. EGALITA. Jurnal kesetaraan dan keadilan Gender, Pusat Studi Gender (PSG) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol IV No. 2 2009.
- Pramita, Devi Hariyanti, dkk. *Dukungan keluarga dengan citra tubuh pada pasien pasca stroke di poliklinik syaraf RSUD Pandan Arang Boyolali*. Adi Husada Nursing Journal Vol. 3 No. 2 Desember 2017.
- Prasetianingsih, Rahayu. *Konstitusionalisasi hukum privat: beberapa pandangan yang berkembang dalam pengkajian ilmu hukum*. Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 1 No. 2 tahun 2014.
- Rijal, Syamsul. *Epistemologi tauhid Ismail R. al-Faruqi*. MIQOT Vol. XXXVIII No. 1 Januari-Juni 2014.
- Riva'i, Muh. Zaenurrochim. *Hubungan antara dukungan keluarga inti dengan motivasi belajar pada pelajar SMP*. Skripsi. Surakarta : fakultas psikologi universitas muhammadiyah Surakarta, 2012.

Rochyati, Nurin, dkk. *Pemulihan psikososial anak dengan metode games dan outbond pada pascagempa*. Jurnal pengabdian masyarakat berkemajuan Vol. 2 No. 1 November 2018.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Kajian tentang interaksionisme simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Fisipol UMA Vol. 4 No. 2 Oktober 2011.

Solomon, Benjamin L., Todd Whitman and Marie E. Wood. *Contribution of extended family history in assessment of risk for breast and colon cancer*. BMC family practice 2016.

Zinn, Andrew. *Kinship Family Relatedness, Nuclear Family Contact, and Social Support Among Foster Youth*. Journal of Public Child Welfare. 8 Juli 2016.

Zuhdiyah. *Islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi*. Tadrib Vol. II No. 2 Edisi Desember 2016.

C. Website

Data monografi kelurahan Banjar Kecamatan Ampenan tahun 2019

D. Wawancara

AU. Wawancara (Mataram, 4 Desember 2019).

AM. Wawancara (Mataram, 4 Desember 2019).

AG. Wawancara (Mataram, 4 Desember 2019).

YU. Wawancara (Mataram, 5 Desember 2019).

DA. Wawancara (Mataram, 5 Desember 2019).

UM. Wawancara (Mataram, 6 Desember 2019).

OI. Wawancara (Mataram, 6 Desember 2019).

YA. Wawancara (Mataram, 7 Desember 2019).

MA. Wawancara (Mataram, 7 Desember 2019).

IJ. Wawancara (Mataram, 8 Desember 2019).

JA. Wawancara (Mataram, 8 Desember 2019).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN

Instrument Wawancara

1. Bagaimana kondisi dan hubungan keluarga inti saudara dengan keluarga besar saudara sebelum gempa?
2. Bagaimana kondisi dan hubungan keluarga inti saudara dengan keluarga besar saudara sesudah gempa?
3. Hubungannya dalam bentuk apa saja sebelum gempa?
4. Apakah ada bentuk hubungan yang lain selain komunikasi setelah gempa?
5. Bagaimana hubungan dengan keluarga sampai sekarang?
6. Apakah gempa juga memberikan dampak berupa saling mengenal dengan keponakan dan cucu?
7. Apakah sebelum dan sesudah gempa tidak ada perubahan?
8. Bagaimana bentuk komunikasi sebelum gempa?
9. Bagaimana bentuk komunikasi yang intens setelah gempa?
10. Apakah ada keluarga yang menanyakan kabar atau memberikan bantuan maupun lainnya setelah gempa?
11. Apakah ada keluarga di luar Lombok yang melakukan silaturahmi setelah gempa?
12. Apakah komunikasi yang intens masih bertahan hingga sekarang?
13. Bagaimana hubungan dengan keluarga yang berada di kota mataram?
14. Apakah bisa dijelaskan kurang eratnya sebelum gempa seperti apa?
15. Jadi sebelum gempa hanya minta makan dan uang saja ya?
16. Apakah keluarga di luar Lombok ada?

17. Bagaimana hubungan dengan keluarga yang berada di luar Kampung Banjar?
18. Apakah ada peningkatan terkait hubungan sebelum dan sesudah gempa?
19. Bagaimana bentuk kedekatan dengan keluarga yang berada di Kampung Banjar dan sekitarnya?